

mur, dan mereka menjadi mahir dalam tulisan ini, seperti orang-orang Andalusia sendiri yang paling pandai menulis. Hingga, naungan Daulah Muwahhidiyah merosot sedikit. Kebudayaan dan kemewahan mundur bersama kemunduran peradaban. Pada waktu itulah kaligrafi, *khatt*, mundur pula. Tulisan langgam-langgamnya hancur, dan segi pengajarannya dilupakan. Pengaruh kaligrafi Andalusi tertinggal di dalamnya, membutkikan kemakmuran yang pernah mereka cicipi, dengan alasan seperti telah kita kemukakan, yaitu bila pertukangan telah berurat-berakar dengan kebudayaan, sukarlah untuk menghapuskannya. Di Magribi Jauh, pada Daulah Bani Marin, setelah itu muncul warna kaligrafi Andalusi, karena dekatnya letak Magribi dengan Andalusia, dan karena di antara mereka yang keluar dari orang-orang Andalusia ke Fez, dan karena Bani Marin banyak mempekerjakan kaum emigran Andalusi itu selama mereka berkuasa.

Akhirnya, seni tulis dilupakan sama sekali kecuali di tempat-tempat yang sangat berdekatan dengan istana para raja seolah-olah seni itu belum pernah ada. Dan kepandaian tulis di Ifriqiyah dan Magribi (Jauh dan Dekat) mundur sama sekali dan jatuh sampai ke tingkat yang sangat rendah. Demikianlah salinan buku-buku yang baru ditulis menjadi sukar dibaca dengan betul, karena banyaknya kesalahan yang terdapat didalam tulisannya, perubahan bentuk tulisan yang menyimpang dari sebenarnya, hingga baru bisa dibaca setelah berusaha memahaminya dengan sukar sekali. Terjadilah pada tulisan Arab apa yang terjadi pada seluruh pertukangan karena merosotnya kebudayaan dan hancurnya negara. Dan Allah lebih mengetahui.

Ketahuilah bahwa tulisan, *khatt*, menerangkan perkataan dan pembicaraan. Sedangkan perkataan dan pembicaraan menerangkan maksud yang terbetik di dalam jiwa dan pikiran. Masing-masing harus memiliki keterangan, *dilalah*, yang jelas. Firman Allah: "Dia menciptakan manusia, mengajarkannya keterangan"¹⁾. Ia mencakup segala keterangan dalil-dalil seluruhnya. Supaya tulisan benar-benar sempurna, maka *dilalahnya* harus jelas dengan menonjolkan huruf-hurufnya yang ada serta memperindah letak dan tulisannya masing-masing secara berbeda satu sama lain, kecuali yang sudah

1) al-Qur'an, surat 55 (Ar-Rahman) ayat 3-4.

disepakati para juru tulis sebagai istilah di dalam menyambung huruf dalam satu kata, selain daripada huruf-huruf yang mereka sepatkati terputus, seperti alif yang ada pada bagian depan suatu kata, juga huruf-huruf ra', dal, dzal, dan lain-lainnya, dan sebaliknya bila huruf-huruf tersebut ada pada bagian akhir suatu kata. Demikianlah seterusnya.

Lalu, para juru tulis modern membuat kaidah menyambung kata-kata satu sama lainnya serta membuang huruf-huruf tertentu menurut mereka, yang tidak diketahui kecuali oleh pembuat-pembuat kaidah itu sendiri, sehingga asing bagi orang lain. Juru-juru tulis itu adalah juru-juru tulis raja dan pengadilan, seakan-akan mereka membedakan diri mereka dari orang lain dengan menggunakan istilah-istilah itu, karena banyaknya sumber-sumber tulisan bagi mereka dan karena terkenalnya tulisan mereka, dan karena mereka menguasai bentuk-bentuk rahasia tulisan orang lain. Jika mereka menuliskan sandi-sandi itu kepada orang yang tidak mengenalnya, mereka harus bersikap adil dengan cara menerangkannya sebisa mungkin. Sebab, kalau tidak, tulisan itu akan asing, sebab tulisan sandi cuma satu-satunya dan tidak ditulis orang lain. Hal seperti ini hanya dilakukan oleh para juru tulis kerajaan yang duduk dalam departemen keuangan dan militer, sebab mereka dituntut untuk menyembunyikan (informasi yang diketahui) dari manusia, informasi mana merupakan rahasia yang harus disembunyikan. Mereka membuat tulisan sandi serahasia mungkin, cuma diketahui mereka sendiri, yang menjadi sebagai sesuatu yang asing. Sandi itu terdiri dari huruf-huruf yang diambilkan dari nama wewangian, buah-buahan, burung, atau bunga-bungaan, serta membuat bentuk-bentuk yang berbeda dengan bentuk huruf yang sudah dikenal. Sandi itu dibuat oleh orang-orang pertama untuk digunakan dalam menuliskan apa-apa yang terdetik di dalam hati mereka, dan mungkin membuat tulisan sandi itu secara kebetulan tanpa lebih dulu membuat aturan dengan ukuran-ukuran yang mereka buat berdasarkan pemikiran mereka. Dan mereka menamakannya kunci-sandi. Mengenai hal tersebut, banyak buku telah ditulis orang. Dan Allah maha mengetahui maha bijak.

31. Membuat buku.

Sejak dulu, manusia telah memperhatikan masalah tulisan il-

miah dan catatan-catatan resmi. Itu disalin, dijilid, dan dikoreksi dengan bantuan teknik transmisi dan dengan ketelitian. Sebabnya, impotensi dari dinasti yang berkuasa dan eksistensi dari hal-hal yang bergantung pada budaya hidup menetap. Pada masa kini semua itu telah lenyap bersama lenyapnya dinasti dan merosotnya peradaban, setelah dalam Islam ada suatu masa ketika pembuatan buku mencapai kegemilangannya di Irak dan Andalusia. Semua itu mengikuti peradaban, luasnya daerah negara, dan anggaran belanja negara. Karya-karya ilmiah dan tulisan-tulisan ilmiah sangat banyak. Orang-orang begitu serius mentransmisikannya di segala tempat dan waktu. Buku-buku di salin dan dijilid. Dan muncullah pertukangan pembuat buku yang memperhatikan masalah penyalinan, pengoreksian, penjilidan, dan segala persoalan yang ada hubungannya dengan perbukuan dan penulisan. Pertukangan memproduksikan buku terbatas di kota-kota dari suatu peradaban besar.

Semula, salinan karya-karya ilmiah, korespondensi pemerintahan, dan diploma-diploma ditulis pada perkamen yang secara khusus dipersiapkan dan dibuat dari kulit binatang oleh para tukang ahli. Karena, seperti telah kita sebutkan, pada masa kemunculan Islam terdapat kemakmuran hidup, dan karya tertulis hanya sedikit jumlahnya. Lalu, pembuatan buku dan tulisan berkembang pesat. Dokumen-dokumen pemerintahan dan diploma-diploma bertambah banyak. Perkamen-perkamen yang ada sudah tidak mencukupi lagi. Karenanya, al-Fadl bin Yahya menganjurkan pembuatan kertas. Dan, kertas pun dipergunakan untuk dokumen pemerintahan dan diploma. Setelah itu, orang menggunakan kertas dalam bentuk lembaran untuk tulisan-tulisan pemerintahan dan tulisan-tulisan ilmiah, dan pembuatannya telah mencapai puncak keindahannya yang menakjubkan.

Kemudian, perhatian orang-orang menggeluti ilmu, dan orang-orang pemerintah, tercurah pada penelitian dan pemeriksaan catatan-catatan ilmiah dan pengoreksianya dengan cara *riwayah*, yang disandarkan kepada pengarang-pengarang dan pencipta-penciptanya, sebab itulah hal yang paling penting di dalam pengoreksian dan penelitian-kecocokan. Karenanya, perkataan disandarkan kepada orang yang mengatakannya, dan fatwa disandarkan kepada orang yang menuuskannya, yang berijtihad dalam liku-liku pengambilan keputusan, *istimbah*. Bila pengoreksian *matan-matan* dilakukan dengan cara tidak menyandarkannya kepada penulisannya,

maka tidak dibenarkan menganggap suatu perkataan atau fatwa milik seseorang.

Demikian ihwal orang-orang yang menggeluti ilmu dan penyebarannya di segala masa, generasi, dan tempat. Sehingga faedah keahlian hadits dalam *riwayah* terbatas pada yang tersebut itu saja. Buahnya yang paling besar, yang terdiri dari mengetahui tentang *shahih, hasan, musnad, mursal, maqthu', mauquf* atau *maudlu'*-nya hadits-hadits, telah lenyap. Bagian terbaik yang ada di dalam induk-induk (hadits) yang diakui oleh umat telah hilang. Maksud yang dituju pun menjadi suari pragmatisasi kerja. Buah dari *riwayah* dan dari bersibuk diri dengannya di dalam mengoreksi induk-induk hadits tersebut dan lain-lainnya, seperti buku-buku fiqh yang berisi fatwa-fatwa, catatan-catatan dan karya-karya ilmiah, serta usaha menghubungkan *sanadnya* kepada pengarang-pengarangnya, (buah dari semua itu) tidak lebih daripada mengoreksi kebenaran transmisi dari dan interaksi-korelasi kepada mereka.

Di Timur dan Andalusia, tulisan-tulisan ini jelas dan gamblang jalannya-jalannya. Karena itu, catatan-catatan resmi yang disalin di daerah-daerah tersebut pada masa ini kita dapatkan benar-benar meyakinkan, kokoh, dan tidak meragukan kebenarannya. Pada masa ini di dunia terdapat benda-benda antik yang membuktikan, orang-orang Timur dan Andalusia telah mencapai puncak yang meyakinkan dalam mentransmisikan ilmu. Orang-orang di segala daerah terus menukilkannya hingga sekarang, dan menutup pintu masuknya keragu-raguan ke dalamnya. Sekarang ini, tulisan-tulisan itu telah lenyap sama sekali di Magribi dan di kalangan penduduk sana. Hal itu disebabkan pertukangan tulis-menulis dan penelitian-ketepatan telah tiada, karena orang tidak lagi membicarakannya. Dan semua itu disebabkan oleh berkurangnya peradaban dan kebadawian penduduknya. Induk-induk (hadits) dan catatan-catatan resmi ditulis tangan. Pelajar-pelajar Barbar menyalikannya ke atas lembaran-lembaran asing dengan tulisan yang buruk dan banyak salahnya. Maka ia pun tidak dimengerti oleh orang yang membacanya, dan hanya berguna bagi orang tertentu saja. Ke dalam fatwa-fatwa masuk pula perkataan-perkataan rusak, yang kebanyakan tidak diriwayatkan dari imam-imam madzhab. Apa yang terdapat di dalam catatan-catatan resmi diterima seadanya. Hal itu diikuti pula oleh tulisan-tulisan para pemuka mereka, karena kurang ahlinya mereka mengenai cara menulis, dan karena tidak adanya pertukangan yang

cukup untuk memenuhi maksud-maksudnya. Yang ada di Andalusia hanya sisa ilmu yang sudah terhapuskan, sudah redup. Hampir saja ilmu pengetahuan terputus seluruhnya di Magribi. Dan Allah menguasai segalanya.

Kami telah mendengar, pertukangan *riwayah* sekarang ini sedang tegak di Timur. Orang dapat dengan mudah memperoleh catatan-catatan resmi yang sudah dikoreksi. Itu karena larisnya ilmu dan pertukangan, seperti telah kita sebutkan. Tetapi, tulisan Arab indah yang digunakan untuk penyalinan buku di sana sudah merupakan milik orang-orang bukan-Arab, dan terdapat di dalam tulisan-tulisan, *khatt*, mereka. Sedangkan di Mesir, salinan (buku) sudah rusak sebagaimana di Magribi, bahkan lebih parah. Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui, dan denganNya taufiq.

32. Menyanyi.

Keahlian ini berhubungan dengan soal menyelaraskan sajak dengan musik, dengan memotong-motong suara sesuai dengan ukuran mapan yang sudah dikenal, yang menyebabkan suatu (kompleks) suara yang dipotong-potong dan diputus-putus menjadi lagu — suatu mode ritmis. Ritme ini lalu dikombinasikan sesuai dengan ukuran-ukuran yang sudah diterima. Maka kedengarannya menjadi enak (menyenangkan) karena harmoninya itu dan kualitas yang harmoni itu memberinya kepada suara-suara. Sebabnya telah diterangkan di dalam ilmu musik bahwa suara-suara ada ukurannya: satu nada, setengah nada, seperempat nada, seperlima nada, dan ada yang sepersebelas nada. Ketika diperdengarkan, ukuran-ukuran ini berbeda-beda, terdengar dari yang sederhana kepada kompleks. Tidak setiap suara yang kompleks enak kedengarannya. Akan tetapi setiap suara yang enak kedengarannya memiliki susunan nada khusus, yang sudah disimpulkan oleh para ahli musik. Mereka telah membicarakannya dalam buku tersendiri.

Musik yang ditimbulkan oleh mode-mode ritmis lagu dapat ditambah dengan memutus-mutus suara lain yang berasal dari benda-benda keras, baik dengan memukul atau meniup instrumen yang dibuat untuk maksud tersebut. Musik instrumental seperti itu bisa menambah enak untuk didengarkan. Dan alat-alat instrumen itu sekarang ini sudah banyak macamnya

Marilah kita terangkan sebab kesenangan yang ditimbulkan

musik. Kesenangan adalah pencapaian hal-hal yang serasi. Dalam persepsi sensual hanya dapat dicapai oleh yang merupakan suatu kualitas. Bila suatu kualitas sesuai dan serasi bagi orang yang memiliki persepsi, maka itu akan menyenangkan. Bila kualitas itu menjijikkan dan dibenci orang itu, kualitas itu akan menyakitkan.

Makanan yang cocok adalah yang kualitasnya sesuai dengan selera. Hal yang sama berlaku pada sensasi-sensasi yang serasi dari sentuhan. Bau-bau yang serasi dan cocok adalah yang sesuai dengan watak jiwa kordial uap, karena jiwa dan ruh merasa dan menerima melalui indera (penciuman). Maka tumbuh-tumbuhan dan bunga yang harus terciptakan lebih baik dan lebih serasi bagi jiwa, karena panas, yang merupakan watak jiwa kordial, lebih besar ada di dalamnya. Sensasi penglihatan dan pendengaran yang serasi ditimbulkan oleh tata harmonis di dalam bentuk dan kualitas benda yang dilihat atau didengar.

Bila suatu objek pandangan harmonis dalam bentuk dan gairah yang diberikan padanya, dalam kesesuaian dengan benda darimana ia dibuat, juga bahwa syarat-syarat dari benda khasnya pada kesempurnaan harmoni dan tatanan tidak tertolak – dan itulah makna keindahan dan kebagusan di mana istilah-istilah ini digunakan untuk suatu objek persepsi sensual – maka (objek pandangan) itu berada dalam harmoni dengan jiwa yang melihatnya, dan jiwa pun merasa senang sebagai akibat memandang sesuatu yang serasi denganannya. Karenanya, orang-orang yang asyik-masyuk, yang tenggelam dalam cintanya, mengungkapkan kegilaannya yang ekstrim dengan mengatakan, jiwanya telah bersatu-padu dengan jiwa orang yang dicintainya. Di sinilah letak rahasia yang perlu dipahami.

Rahasia itu adalah kebersatuan pijakan semula. Setiap orang lain, bila Anda pandang dan Anda perhatikan, Anda melihat suatu benang kebersatuan yang menghubungkan Anda dengan orang itu pada permulaan dasarnya, menampakkan kebersatuan kepada Anda sebagaimana yang terjadi pada alam semesta. Dalam segi lain, maknanya ialah bahwa keperiadaan, *wujud*, terbagi sama rata di antara benda-benda maupun, sebagaimana dikatakan oleh para filosof. Karenanya, benda-benda maupun senang bersatu-padu dengan sesuatu yang dilihatnya sempurna, supaya menjadi satu denganannya. Bahkan, ketika itu jiwa ingin keluar dari presumsi kepada hakikat, yaitu yang merupakan kebersatuan pijakan dasar dengan alam semesta.

Objek yang paling sesuai bagi manusia, dan di mana dia sendang sekali melihat harmoni yang sempurna, adalah bentuk manusia (*human form*). Karenanya, sangat menyenangkan bagi dia untuk melihat keindahan dan kecantikan pada garis-garis dan suara-suara bentuk manusia. Setiap orang menginginkan keindahan dalam objek pandangan pendengaran, sebagai tuntutan fitrahnya. Indah dalam objek pendengaran adalah harmoni, dan tidak adanya perpecahan di dalam suara.

Suara-suara memiliki kualitas tertentu, boleh dibisikkan atau jelas, lembut atau keras, boleh bergetar atau ditekan, dan seterusnya. Harmoni padanya ialah yang memberinya keindahan. Pertama, hendaknya seseorang tidak pindah dari suatu suara kepada suara lain sekaligus, tapi secara bertahap. Demikian pula sebaliknya, dan juga dengan suara yang sama, tapi di antara kedua suara (yang sama itu) dia harus menyelingi (suara lain) yang mengubah. Perhatikan hal tersebut pada ahli-ahli bahasa yang membuka susunan (kata) yang terdiri dari huruf-huruf yang berbeda-beda atau yang *makhrajnya* saling berdekatan. Hal tersebut masih termasuk bagian dari masalah yang sedang kita bicarakan. Kedua, harmonisasi suara itu pada bagian-bagiannya, sebagaimana tersebut di depan. Maka, seseorang mulai dengan nada setengah, nada sepertiga, atau bagian demikian dari suara itu, sesuai dengan perpindahan yang harmonis sebagaimana ditetapkan oleh para pemusik. Jika suara-suara itu berada dalam keharmonisan kualitas, sebagaimana disebutkan oleh orang-orang yang ahli dalam pertukangan ini, suara-suara itu menjadi serasi dan enak terdengar.

Harmoni tersebut boleh merupakan satu yang sederhana. Banyak manusia dapat memperolehnya secara alami. Mereka tidak membutuhkan pengajaran atau latihan khusus untuk itu, sebagaimana kita dapatkan orang-orang yang secara alami mendapatkan irama sajak, ritme dansa, dan hal-hal semacamnya. Orang kebanyakan menamakan perolehan ini dengan *midlmar*.

Dengan cara demikian, banyak *qari'* membaca al-Qur'an. Dengan baik sekali mereka seakan-akan bunyi seruling. Mereka bersuka-suka dengan lagu mereka yang indah, dan langgam suara mereka yang serasi.

Harmoni tersebut bisa juga berasal dari komposisi. Dan tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama tentang itu, seperti tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama secara alami

untuk mempraktekkannya, kendati mereka mengetahuinya. Inilah musik melodis — ilmu musik telah memperhatikannya — sebagaimana akan kita bicarakan kelak sewaktu kita menerangkan tentang berbagai macam ilmu.

Malik, semoga rahmat Allah baginya, melarang membaca al-Qur'an dengan lagu. Dan as-Syafi'i, semoga rahmat Allah padanya, membolehkan. Bukan maksud bahwa melagukan musik ciptaan tidak harus diperselisihkan mengenai boleh-tidaknya, sebab pada setiap segi, pertukangan menyanyi merupakan penjelas bagi al-Qur'an.

Membaca dan melaksanakan bacaan membutuhkan kadar suara untuk memilih pengungkapan huruf-huruf menurut *harakat-harakat* yang harus diikuti pada posisi-posisinya, dan juga membutuhkan kadar pemanjangan suara, *madd*, bagi orang yang hendak memanjangkannya atau memendekkannya. Berlagu (menyanyi) juga membutuhkan kadar suara tertentu. Tanpa itu, menyanyi tidak mungkin terlaksana, demi harmonisasi sebagaimana telah kita terangkan tentang hakekat musik. Jika keduanya diungkapkan dan bertentangan, pasti yang satu merusak yang lain. Ketika musik melodis membutuhkan perubahan *riwayah* yang dinukilkhan mengenai pembacaan al-Qur'an dan pengungkapan huruf-hurufnya, maka haruslah dipilih *riwayah* itu, mendahului syarat-syarat yang dituntut musik. Tentunya, tidaklah mungkin untuk menyatukan dan mengumpulkan lagu dan pembacaan yang benar di dalam al-Qur'an. Mereka yang membolehkan memaksudkan lagu tersebut dengan lagu yang sederhana, yang diperoleh secara alam oleh orang yang memiliki *midlmar*, sebagaimana telah kita sebutkan di depan. Maka dia pun mengulang-ulangi suaranya beberapa kali, sesuai dengan yang diketahui oleh orang yang mengetahui tentang lagu dan lain-lainnya. Hal itu tidak boleh sama sekali, sebagaimana dikatakan Malik. Dan inilah letak perbedaan pendapat tersebut.

Yang lebih gamblang, ialah mensucikan al-Qur'an dari kesemuanya ini, sebagaimana pendapat Imam (Malik), semoga rahmat Allah padanya. Sebab al-Qur'an adalah pusat kekhusukan, konseptrasi dengan mengingat kematian dan apa yang akan terjadi di belakangnya. Al-Qur'an bukan tempat bersenang-senang dengan memperhatikan keindahan suara. Demikian itulah bacaan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, sebagaimana tersebut di dalam berita-berita tentang mereka. Mengenai sabda Nabi Muham-

mad: "Telah diberikan kepada (Abu Musa) satu di antara seruling-seruling keluarga Daud"¹, itu tidak dimaksud dengan mengulang-ulang dan melagukan (al-Qur'an). Melainkan maksudnya ialah suara yang bagus, melaksanakan bacaan, dan memperjelas bacaan dengan tekanan pada kejelasan *makhraj* huruf-huruf.

Telah kami terangkan makna lagu. Maka ketahuilah, menyanyi muncul di dalam suatu peradaban ketika ia sudah melimpah, dan orang-orang telah melampaui batas kebutuhan pokok, pindah ke kebutuhan pelengkap, lalu kepada kemewahan. Mereka pun berseni-seni, hingga muncullah pertukangan (menyanyi) ini; sebab itu hanya dibutuhkan oleh mereka yang telah bebas dari semua kebutuhan pokok. Ia pun dicari hanya oleh orang-orang yang bebas dari segala urusan, dan mencari berbagai jalan untuk memperoleh kesenangan.

Pada kerajaan-kerajaan non-Arab sebelum Islam, musik telah berkembang pesat di kota-kota besar dan kecil. Raja-raja (non-Arab) menciptakannya, dan sangat menyenanginya. Hingga raja-raja Persia memberikan perhatian yang besar terhadap ahli-ahli musik. Musisi-musisi mempunyai tempat di dalam dinasti-dinasti mereka dan menghadiri pertemuan-pertemuan mereka. Mereka menyanyi di sana. Demikianlah ihwal orang-orang non-Arab pada masa ini, di segala daerah dan kerajaan mereka.

Pada mulanya, orang-orang Arab banyak memiliki seni sajak, *syiir*, yang mereka apresiasikan begitu tinggi. Mereka merangkai suatu pembicaraan dengan terdiri dari bagian-bagian yang punya kesamaan pada beberapa huruf hidup, *vokal*, dan huruf mati, *konsonan*. Mereka merangkai *bait*, memotong-motong pembicaraan mereka pada bagian-bagian itu, dan setiap bagian daripadanya berdiri sendiri dengan arti khusus, tidak dempet kepada bagian lainnya. Pertama, dengan menyerasikan banyak potongan kata; kedua, dengan menyamakan bagian-bagian pada pemotongan dan permulaannya; lalu dengan memasukkan arti yang dikehendaki serta mencocokkan perkataan dengannya. Mereka mengungkapkannya, sehingga sajak itu menjadi ciri khas pembicaraan mereka dengan

1) Yaitu hadits al-Bukhari mengenai persoalan memperindah suara bacaan, yaitu: "Muhammad bin Khalaf Abu Bakar mengatakan kepada kami, . . . dari Abu Musa r.a. bahwa Nabi s.a.w. mengatakan kepadanya: "Ya Abu Musa, telah diberikan kepadamu satu di antara seruling-seruling Daud". (lihat *Shahih al-Bukhari*, juz 3, cet. Bahiyah, 1343 H, hal. 145.

dibedakan oleh kehormatan tertentu yang tidak dimiliki bahasa lain, karena dicirikan oleh kerharmonisan ini. Mereka menjadikan sajak sebagai arsip, *diwan*, dari sejarah mereka, *hikmah* mereka, kemuliaan mereka, dan batu ujian bagi pemberian alami mereka untuk mengekspresikan diri mereka secara benar, memilih cara (ekspresi) yang paling baik. Mereka terus melakukan hal demikian. Harmoni yang diciptakan demi bagian-bagian kata dan huruf-huruf vokal dan konsonan ini merupakan setitik air laut dari harmonisasi suara sebagaimana dikenal di dalam buku-buku musik. Hanya mereka tidak merasakan yang lain-lainnya, karena waktu itu mereka tidak memiliki sesuatu ilmu, dan tidak mengetahui suatu pertukangan. Kebadawiahan merupakan watak yang paling menguasai sifat mereka. Maka, penuntun-penuntun unta pun kini menyanyi sewaktu menuntun unta mereka, dan anak-anak muda menyanyi ketika mereka sendirian di lapangan lengang. Mereka mengulang suara-suara dan menyenandungkannya. Begitu senandung itu telah diaplikasikan pada sajak, jadilah ia sebagai nyanyian. Dan bila diaplikasikan pada *tahlil* atau suatu macam bacaan, jadilah ia sebagai *taghbir* (senandung puji-pujian). Abu Ishaq az-Zajjaj menyebutnya *ghabir* (senandung) tentang keadaan akhirat. Kadang-kadang, seperti disebutkan oleh Ibnu Rasyiq pada akhir buku *al-'Umdah* dan lain-lainnya, orang-orang Arab memasukkan harmoni sederhana ke dalam nyanyian mereka. Mereka menamakannya *sinad*. Dan yang paling banyak mereka pergunakan adalah *khafif*, diiringi tari-tarian dan berjalan dengan irungan rebana dan seruling, sehingga menimbulkan kegembiraan dan mendatangkan impian. Mereka menamakannya *hazaj* (suara bertalu). Musik sederhana ini semuanya termasuk yang mula-mula. Seseorang tidak akan benar-benar mendalamai musik sederhana ini tanpa mempelajarinya, seperti pertukangan kelompok sederhana lainnya. Masih demikianlah ihwal orang-orang Arab, berada dalam kebadawiahan dan kebodohan mereka.

Setelah Islam muncul, orang-orang Arab menaklukkan kerajaan-kerajaan dunia. Mereka merampas kekuasaan orang-orang non-Arab. Mereka dikenal dengan sifat kepadangpasirannya dan standar hidup yang rendah. Tambahan lagi, mereka telah mencapai perkembangan pesat Islam dan orang-orang Islam keras menolak untuk berhubungan dengan semua aktivitas kosong untuk berse-nang-senang belaka dan hal-hal yang tidak ada manfaatnya di dalam agama dan penghidupan. Karenanya, musik mereka hindarkan

hingga beberapa derajat. Menurut mereka hal yang menyenangkan tidak lebih dari mengulang-ulangi membaca al-Qur'an, serta menyenandungkan sajak-sajak yang telah menjadi cara hidup dan kebiasaan mereka.

Lalu, kemewahan dan kesentosaan hidup datang menguasai mereka, karena mereka telah memperoleh harta kekayaan bangsa-bangsa. Mereka tampil dalam kehidupan gemerlap dan mewah, serta menampilkan kesenangan. Penyanyi-penyanyi pun lari meninggalkan Persia dan Byzantin. Mereka tercampak ke al-Hijaz, dan menjadi mawla orang-orang Arab. Mereka semua menyanyi lengkapi kecapi, tambur, alat-alat musik yang ditabuh, dan seruling-seruling. Orang-orang Arab mendengarkan penggunaan melodi-melodi bagi suara-suara mereka, dan mereka pun menyusun sajak-sajak yang sesuai dengan melodi itu. Muncul di Medinah Nasyith al-Farisi, Thuwais, dan Saib Khatsir mawla 'Ubaidillah bin Ja'far. Mereka mendengar syiir-syiir Arab dan mendendangkanannya baik sekali, sehingga tidak terlupakan orang. Dari mereka Ma'bad beserta mereka yang seangkatannya belajar musik, serta Ibnu Suraij dan para sahabatnya.

Pertukangan menyanyi masih terus berkembang bertahap, hingga masa pemerintahan Bani 'Abbas sempurna di tangan Ibrahim bin al-Mahdi, Ibrahim al-Moushili, serta putranya Ishaq dan putranya Hammad. Di antaranya ada yang masih tetap menjadi pembicaraan orang di dalam daulah mereka di Bagdad, serta pertemuan-pertemuannya pada masa sekarang ini. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap hiburan dan permainan. Ala-alat menari dibuat, berupa pakaian, tongkat, serta syiir-syiir yang didendangkan mengikuti tarian, dan dijadikan sebagai suatu grup satu-satunya. Alat-alat tari yang lainnya dibuat pula, disebut *kurraj*, patung-patung unta yang ditenun dari kayu dan dihiasi *qaba-qaba*, baju lapisan kedua yang dipakai wanita. Para wanita menaiki *kurraj* itu mengikuti gaya-gaya unta kencak, dan para lelaki pun berlari-lari saling berkejaran. Tarian-tarian semacam itu ada yang diperiapkan untuk pesta-pesta, perkawinan, hari raya, dan pertemuan hiburan. Tarian itu banyak terdapat di Bagdad, di kota-kota Irak, dan dari sana tersebar ke kota lainnya. Di antara orang-orang Moushil ada seorang anak muda bernama Ziryab, yang belajar lagu dari mereka. Dia mahir menyanyi. Tetapi mereka melemparkannya ke Magribi sebagai rasa ghirah atasnya. Anak muda itu pun meng-

hadap al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman, penakluk dan amir penguasa Andalusia. Sang amir benar-benar menghormatinya, berangkat menyongsong kedatangannya, serta memberinya hadiah-hadiah, tanah, dan gaji, dan memberi tempat kepadanya di daulah dan di kalangan para pegawainya. Anak muda itu mewariskan pertukangan menyanyi di Andalusia, yang terus-menerus dipelajari hingga masa raja-raja thaifah. Dari sana, di Slavia (Isybiliyah), pertukangan ini mencapai puncak perkembangannya. Setelah Slavia kehilangan kemakmurannya, pertukangan ini berpindah ke negeri-negeri pinggiran wadi di Ifriqiyah dan Magribi, terpencar ke kota-kota daerah tersebut. Dan di sanalah sekarang sampai pada saat kemundurannya, karena peradabannya telah merosot dan daulah-daulahnya telah berkurang.

Pertukangan menyanyi adalah pertukangan paling akhir yang dicapai di dalam peradaban, karena pertukangan ini merupakan perkembangan terakhir kemewahan sehubungan dengan tidak adanya tugas kecuali tugas membuang waktu senggang dan bersukaria. Pertukangan itu juga merupakan hal pertama yang hilang lenyap dari peradaban pada waktu kehancurannya dan kemundurannya. Dan Allah lebih mengetahui.

33. Pertukangan, khususnya tulis-menulis dan menghitung, memberi kepandaian kepada orang yang mempraktekkannya.

Kita telah menyebutkan, jiwa rasional bertahan pada manusia hanya secara potensial. Transformasinya dari potensialitas kepada aktualitas pertama disebabkan oleh ilmu dan persepsi baru yang muncul dari *sensibilitas*, lalu oleh capaian terakhir pengetahuan melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi aktual dan intelek murni. Maka, ia pun menjadi essensi spiritual, dan eksistensinya lalu mencapai kesempurnaan.

Karena itu, penting bahwa tiap-tiap macam pengetahuan dan spekulasi harus memberi jiwa rasional dengan intelegensi tambahan. Dan pertukangan, dan kebiasaannya selalu membawa pada perolehan hukum-hukum ilmiah, yang berasal dari kebiasaan itu. Karenanya, pengalaman mendatangkan intelegensi, kebiasaan-kebiasaan dari pertukangan mendatangkan intelegensi, dan budaya hidup menetap yang sempurna mendatangkan intelegensi, sebab ia suatu kumpulan dari pertukangan yang berurusan dengan soal ekonomi

(domestik), kontak dengan orang-orang yang mengikuti seseorang, pencapaian pendidikan melalui campurbaur dengan pengikut-pengikut seseorang, dan juga administrasi dari urusan-urusan agama serta memahami cara-cara dan kondisi yang melingkupinya. Semua faktor ini adalah hukum-hukum, yang tersusun begitu bagus, merupakan disiplin ilmu. Maka, suatu tambahan pun di dalam intelegensia muncul daripadanya.

Dalam hubungan ini, tulis-menulis merupakan pertukangan yang paling banyak manfaatnya, karena berbeda dengan pertukangan lain, ia berurusan dengan kepentingan teoritis dan keilmuan. Keterangannya, tulis-menulis mencakup suatu transisi dari bentuk-bentuk surat yang ditulis, kepada ungkapan verbal di dalam imajinasi, dan kemudian kepada konsep yang berada di dalam jiwa. Penulis selalu berangkat dari satu simbol kepada lainnya, selama dia bertekun dalam tulis-menulis, dan jiwa menjadi biasa mengulangi proses itu secara tetap. Maka, ia pun membutuhkan kebiasaan berangkat mengulangi simbol-simbol kepada hal-hal yang dimaksudkannya. Inilah arti spekulasi intelektual, awal pengetahuan tentang ilmu yang hingga sekarang tidak diketahui didapatkan. Sebagai akibat keterbiasaan dengan proses ini, orang mencapai kebiasaan intelek, yang merupakan tambahan di dalam intelegensia, dan yang memberi wawasan tambahan ke dalam persoalan dan pengertian yang dalam persoalan itu. Karena itu, Khosrou berkata tentang para juru tulisnya, yang dilihatnya memiliki wawasan yang dalam dan kepandaian yang banyak: 'Mereka adalah *diwanah*', artinya, mereka adalah setan-setan dan orang-orang gila". Orang mengatakan bahwa dari perkataan inilah kata *diwan* diambil untuk para juru tulis.

Perhitungan, *hisab*, erat berhubungan dengan tulis-menulis. Ia merupakan macam pekerjaan dengan angka-angka, "menambah" dan "menceraikan"nya, yang membutuhkan banyak pemikiran deduktif. Maka, orang yang sibuk dengannya akan selalu menggunakan pemikiran deduktif dan spekulasi, dan inilah yang dimaksud dengan intelegensia, *'aqi*.

Allahu a'lam, Allah lebih mengetahui.

BAB ENAM

Berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu

PEMBICARAAN PENDAHULUAN

Mengenai kesanggupan manusia untuk berpikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serta wahyu-wahyu yang diterima para rasulNya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasaannya. Melalui kesanggupannya untuk berpikir ituiah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan di atas makhluk-makhlukNya yang lain.

1. Kesanggupan manusia untuk berpikir

Ketahuilah bahwa Allah — maha suci Dia dan maha tinggi — membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.

Sebabnya ialah karena pengertian *idrak*, yaitu kesadaran dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Kesadaran semacam itu hanya dimiliki oleh hewan saja, tidak pada lain-lain benda (makhluk) yang mungkin ada. Sebab hewan menyadari akan sesuatu di luar dirinya dengan perantaraan pancainderanya yang telah dianugerahkan Allah: indera pendengaran, penglihatan, penciuman,

pérasaan lewat lidah dan melalui sentuhan. Sekarang, manusia memahami ini — keadaan di luar dirinya — dengan kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikirannya yang ada di balik pancainderanya. Pikiran bekerja dengan kekuatan yang ada di tengah-tengah otak yang memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang biasa diterima oleh panca-indera, dan kemudian mengembalikan benda-benda itu ke dalam ingatannya sambil me-gembangkannya lagi dengan bayangan-bayangan lain dari bayangan benda-benda itu.

Berpikir, *fikr*, ialah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk pembuat analisa dan sintesa. Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fu-ad*) dalam firman Allah ta'ala: "Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal".¹ *Fu-ad* inilah yang dimaksud dengan pikiran, *fikr*. Kesanggupan berpikir ada beberapa tingkatan:

Tingkatan yang pertama ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela (*al-'aql ut-tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Tingkatan kedua ialah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan prilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, (*tashdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut dengan akal eksperimental, *al-'aql at-tajribi*.

Tingkatan ketiga, pikiran yang memperlengkapi manusia de-

¹⁾ Qur'an surat al-Mulk ayat 23, yang lengkapnya bermakna: Katakanlah: "Dia Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan akal" (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, kata *af-idah* diterjemahkan dengan *hati*. Ibn Khaldun lebih cenderung mengartikannya dengan *fikr*, pikiran yang bersumberkan akal atau otak.

ngan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotetis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*). Ia merupakan persepsi dan appersepsi, *tasawwur* dan *tashdiq*, yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perceptif atau apperceptif. Kemudian, semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai *wujud* sebagaimana adanya, dengan berbagai genera, diferensia, sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perceptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haqiqah al-insaniyah*).

2. Dunia terjadinya benda-benda, peristiwa-peristiwa sebagai akibat dari tindakan, terwujud melalui pemikiran.

Dunia dari benda-benda yang ada, mencakup berbagai-essensi murni, seperti elemen-elemen dan segala yang berasal dari pengaruhnya, serta benda-benda yang tiga yang terjadi dari elemen-elemen, misalnya, bermacam mineral, tumbuh-tumbuhan, dan binatang-binatang. Semuanya ini berhubungan dengan kekuasaan Tuhan.

Dunia benda-benda juga mencakup tindakan-tindakan yang muncul dari makhluk-makhluk hidup, yang terjadi melalui intensi-intensi mereka, dan berhubungan dengan kekuasaan (*qudrah*) yang telah diberikan Allah. Sebagian dari tindakan itu ada yang teratur tertib, yaitu tindakan-tindakan manusia. Dan sebagian lagi tidak teratur dan tidak tertib, yaitu tindakan-tindakan makhluk hidup selain manusia.

Ini disebabkan karena pikiran (*fikr*) mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada (*shawadits*) baik secara alami maupun melalui cara yang dipersiapkan. Bila seorang bermaksud untuk membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab atau akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda tersebut. Sebab — akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat ini — secara umum merupakan prinsip-prinsip dari benda partikular, selama ia merupakan sesuatu yang sekundair (bagi sebab, akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat tersebut). Ia tidak mungkin dapat meletakkan

sesuatu yang mula-mula untuk yang berikutnya, atau mengatur sesuatu tahapan akhir untuk tahapan sebelumnya. Prinsip semacam itu kadangkala memiliki prinsip lain yang eksistensinya sebagai ke-lanjutan. Tahapan ini kadang berlanjut terus dalam suatu tatanan mendaki dari prinsip ke prinsip, atau berhenti pada suatu akhir. Maka apabila seorang manusia, dalam berpikir, telah mencapai prinsip yang terakhir dalam dua, tiga tahapan atau lebih, dan memulai pekerjaannya yang akan mewujudkan benda yang direncanakan itu, dia memulai dengan prinsip yang terakhir yang telah dicapai oleh pikirannya. Maka, prinsip yang terakhir inilah yang akan merupakan awal dari pekerjaannya. Selanjutnya, dia akan meneruskan hingga elemen terakhir di dalam rentetan kausal yang merupakan titik permulaan dari aktifitas pemikirannya.

Misalnya, seorang berpikir untuk membuat sebuah atap yang akan dijadikan tempat untuk bernaung. Dengan otaknya dia akan berpindah dari pemikiran tentang atap ke dinding yang akan menyanggahnya, kemudian ke fondasi yang menjadi dasar bagi dinding itu. Di sini, pikirannya berakhir, dan dia pun akan memulai mengerjakan fondasi, lalu dinding, kemudian atap. Atap merupakan pekerjaannya yang terakhir. Inilah arti kalimat: "Permulaan pekerjaan merupakan akhir dari pikiran, dan permulaan pikiran merupakan akhir dari pekerjaan".

Demikianlah, pekerjaan manusia di dunia luar terwujud hanya melalui pemikiran mengenai tatanan dari benda-benda yang berkaitan satu sama lain. Setelah memiliki pemikiran yang terakhir, baru dia memulai mengerjakan sesuatu. Pemikirannya dimulai dengan sesuatu yang datang terakhir di dalam rentetan kausal. Sedang pekerjaannya dimulai dengan sesuatu yang menjadi permulaan di dalam rentetan kausal, dimana pikiran mencapai puncaknya yang terakhir. Sekali tatanan ini diperhitungkan, tindakan-tindakan manusia berjalan dalam cara yang benar-benar teratur.

Lain halnya dengan aktifitas makhluk hidup selain manusia. Tindakan-tindakan mereka tidak teratur karena tidak adanya pikiran. *Fikr* yang menjadi perantara bagi si pelaku untuk menemukan tatanan dari sesuatu yang dikerjakannya. Binatang merasa hanya melalui inderanya. Persepsi-persepisnya berpencar-pencar dan tidak memiliki suatu ikatan yang saling berhubungan. Hanya

pikiran yang mampu menimbulkan ikatan persepsi demikian.

Nah, benda-benda yang terjadi, yang merupakan akibat di dunia makhluk yang ada (*kainaat*) itulah yang terakhir. Sedangkan yang tidak teratur merupakan benda-benda yang sekundair. Karena, tindakan binatang berada lebih rendah dibawah tindakan manusia yang teratur. Sebagai konsekwensi, secara paksa, jasa-jasa binatang dimanfaatkan oleh manusia, dan tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baru (*hawadits*) dengan segala isinya. Segala sesuatu tunduk-patuhan kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah (*istikhlaf*) yang disinggung Allah dalam firmanNya: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi".¹ Dengan demikian, pikiran merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Kadar kemampuan seorang untuk menentukan suatu rentetan kausal secara teratur, menunjukkan kadar kemanusiaannya. Sebagian orang ada yang mampu menentukan suatu rentetan kausal dua atau tiga jenjang. Sebagian lagi tidak mampu melampauiinya. Dan sebagian lagi ada yang mampu mencapai lima atau enam, sehingga kemanusiaannya lebih tinggi.

Bandingkan hal ini dengan pemain-pemain catur. Di antara mereka ada yang mampu mengetahui tiga atau lima langkah kedepan yang dapat direncanakan (*wadli'i*) dan ini bukan bersifat alami (*thabi'i*). Sebagian lagi ada yang tidak mampu melakukan demikian karena keterbatasan otaknya. Contoh ini memang tidak sepenuhnya cocok untuk maksud di atas, karena pengetahuan bermaintenabilitas catur bergantung juga pada keahlian yang biasanya paralel dengan pengalaman, sedangkan pengetahuan mengenai urutan kausal merupakan sesuatu yang sifatnya alami. Namun demikian, inilah suatu contoh yang dapat dipergunakan para pelajar untuk memperoleh pemahaman intelektual guna mengetahui kaidah dasar yang disebutkan di sini. Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya beberapa derajat.

3. Akal eksperimental dan bagaimana terjadinya

Dari berbagai karya para filosof, Anda mengetahui bahwa 'manusia adalah makhluk sosial' (*al-insanu madaniyyun bit-thab'i*). Para fi-

1) Qur'an, surat al-Baqarah, ayat 30.

Iosof menyebutkan statemen itu sehubungan dengan pembuktian eksistensi kenabian (*nubuwwat*) dan hal-hal lainnya. Kata adjektif *madaniy* berhubungan dengan 'kota' (*madinah*) (*polis*), di mana mereka pergunakan sebagai kata lain bagi organisasi sosial (*al-ijtim'a al-basyariy*).

Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Mula-mula, bantuan itu berupa konsultasi, lalu kemudian berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkarahan, sehingga muncullah sikap saling membenci, saling berselisih. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa dan suku-suku.

Hal itu tidaklah terjadi secara serampangan saja sebagaimana yang terjadi pada dunia binatang. Tuhan mengizinkan manusia untuk mengatur segala aktifitas mereka di bawah aspek politis dan menurut norma-norma filosofis, karena Allah telah memberi ciri khusus kepada manusia untuk mengorganisir dan menata semua tindakannya dengan pikiran sebagaimana telah dijelaskan di depan. Pikiran membimbing pada manusia dari hal yang sia-sia kepada sesuatu yang berguna bagi keinginannya, dan dari kejahatan kepada kebaikan. Namun, pertama-tama, harus dikenal apa yang buruk dan efek kesia-siaan dari tindakan melalui pengalaman yang benar dan adat-istiadat yang sudah dikenal di kalangan mereka. Karenanya manusia berbeda dengan binatang-binatang yang kesasar. Hasil dari kemampuan dalam berpikir, nampak jelas pada nyataan bahwa semua tindakan mereka teratur dan tidak menginginkan akibat buruk.

Berbagai kerangka yang menimbulkan tindakan teratur tadi tidaklah benar-benar jauh dari persepsi sensual dan tidak juga membutuhkan studi yang begitu mendalam. Semuanya itu dapat dicapai melalui pengalaman yang menjadi sumbernya, sebab tindakan itu merupakan berbagai konsep partikular yang berhubung-

an dengan *sensibilia*. Kebenaran dan kebohongan begitu nampak pada peristiwa. Dari bermacam peristiwa, orang yang mempelajari konsep-konsep akan dapat mengetahuinya. Siapa saja dapat belajar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Dia dapat memperoleh pengetahuan dengan bantuan pengalaman dari banyak peristiwa yang terjadi dalam pergaulan, hingga dapat diketahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dia lakukan. Dengan mengetahui hal ini sebaik-baiknya, lalu, adat yang paling tepat untuk bergaul akan diperolehnya.

Barangsiapa mengikuti aturan ini dalam keseluruhan hidupnya, dia akan mengenal setiap masalah. Hal-hal yang bergantung pada pengalaman membutuhkan waktu. Kadang Tuhan memudahkan manusia memperoleh pengetahuan sosial ini dalam waktu yang lebih pendek dibanding yang dibutuhkan dengan melalui pengalaman, kalau saja mau mengikuti pengalaman nenek-moyang, guru-guru, para orang tua, dan belajar serta menerima pengajaran dari mereka. Dengan begitu, tidak lagi dibutuhkan studi secara pribadi yang lama dan hati-hati mengenai peristiwa-peristiwa dan tidak pula diperlukan usaha untuk mengenal konsep-konsep daripadanya. Tetapi, bagi mereka yang tidak mau belajar dan mengikuti orang lain, dibutuhkan studi yang lama dan hati-hati untuk menjadi ahli. Mereka tidak akrab dengan masalahnya, pengetahuan yang diperoleh mengenai hal-hal tersebut tidak cocok. Tindak-tanduk dan pergaulan mereka dengan orang lain akan terencana dengan buruk dan nampak banyak kekurangan. Banyak kemungkinan membuat penghidupan di sekitarnya akan menjadi rusak.

Inilah arti dari kata-kata yang sudah terkenal: "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang-tuanya, akan dididik oleh zaman". Mak-sudnya, barangsiapa tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang-tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh — dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka dia akan mempelajari-nya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Zaman akan mengajarkannya, dan kita pun lalu tidak memiliki sesuatu persepsi secara terinci mengenai alam ini, kecuali yang dapat kita petik dari persepsi *syar'iyyah* yang dijelaskan dan dikokohkan oleh iman.

Di antara ketiga alam, satu yang dapat kita rasakan dengan

sebaik-baiknya, yaitu alam manusia, karena ia hadir dan dirasakan oleh persepsi secara jasmani dan rohani. Di dalam alam indera, kita berada satu serikat dengan hewan-hewan, sedang di dalam alam akal dan ruh, kita berserikat dengan para malaikat yang essensi mereka sama dengan essensi alam, essensi yang bebas dari jasmani dan materi, yaitu akal murni di mana akal dan objek akal adalah satu, seakan-akan adalah essensi yang realitasnya merupakan persepsi dan akal. Ilmu-ilmu akal murni selamanya diperoleh dan cocok secara watak bagi bermacam pengetahuan, *ma'lumatnya* sama sekali tidak dihinggapi kerancuan. Sedangkan ilmu manusia diperoleh gambaran objek yang diketahui di dalam essensi yang sebelumnya tidak di ketahui. Maka, semuanya itu adalah ilmu yang dicari.

Essensi — dimana gambaran-gambaran pengetahuan, yaitu jiwa, diperoleh di dalamnya — adalah suatu materi, awal (*maddah huyulaniyyah*) yang mencampuraduk wujud dengan gambaran melalui pengetahuan. *Ma'lumat* yang dihasilkan di dalamnya, satu demi satu hingga sempurna dan wujudnya menjadi benar melalui kesirnaan materi dan gambarannya. Maka objek-objek yang dicari (*mathlubat*) di dalamnya selalu diragukan antara tiada dan ada, dengan permintaan satu diantara keduanya melalui perantara yang menjembatani antara kedua kutub itu. Apabila perantara itu telah diperoleh dan menjadi suatu yang diketahui, iapun butuh keterangan penyesuaian (*muthabaqah*). Mungkin 'kesesuaian' itu dijelaskan oleh bukti buatan, tetapi dari balik tabir dan tidak nampak oleh mata sebagaimana yang terlibat pada ilmu-ilmu malaikat. Dan kadangkala tabir itu terbuka sehingga ia sesuai dengan penglihatan perseptif.

Sudah jelaslah bahwa menurut wataknya manusia itu bodoh karena keragu-raguan yang ada pada ilmunya, dan bahwa dia berilmu melalui pencarian pengetahuan dan keahlian (pengalaman); dia mencapai objek yang dicarinya dengan pikirannya berdasar syarat-syarat imitatif. Terbukanya tabir (*kasyf*) yang telah kami singgung itu, barulah akan dicapai melalui latihan (*riyadlah*) dengan zikir — dan sholat yang melenyapkan kejahatan dan kemungkaran adalah sebaik-baik zikir — dan dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari makanan, terutama melalui puasa, serta dengan bertawajuh kepada Allah dengan segenap kekuatannya. Dan Allah

"mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya."¹⁾

5. Ilmu nabi-nabi — semoga salawat dan salam atas mereka.

Kita dapatkan bahwa golongan manusia golongan ini berada dalam suatu kondisi ilahiah yang keluar dari ambisi dan kondisi manusia biasa. Pada nabi-nabi, kecenderungan robbaniah lebih kuat dibanding kemanusiaannya, begitu pula kekuatan persepsi dan hasrat — yang berupa syahwat dan marah — serta seluruh kondisi badaniah. Maka anda dapatkan mereka menghindar dari segala sesuatu yang manusiawi, kecuali yang merupakan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk hidup. Mereka berpaling kepada persoalan yang bersifat rabbani, seperti beribadah dan mendidik. Karena kebutuhan akan pendidikan — sebab sudah benar-benar wataknya — dia membutuhkan pula bantuan orang-orang lain.

Inilah dia akal eksperimental itu. Ia dicapai sesudah akal pembeda yang membimbing pada tindakan, sebagaimana telah kita terangkan. Setelah kedua akal ini, ada tingkatan akal yang lebih tinggi. Beberapa sarjana telah mengambil tugas menerangkannya, karena itu, tidak penting menerangkannya lagi dalam buku ini. Allah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan, dan akal. Amat sedikitlah kamu yang bersyukur.¹⁾

4. Pengetahuan manusia dan pengetahuan malaikat

Melalui intuisi yang benar, kita menyaksikan dalam diri kita adanya tiga alam.

Pertama, alam persepsi sensual. Kita menganggapnya sebagai persepsi indera, di mana hewan-hewan berserikat dengan kita.

Lalu, kita menyadari adanya kemampuan berpikir yang merupakan kualitas khusus bagi makhluk manusia. Dari akal kita mengetahui bahwa jiwa manusia itu ada. Pengetahuan ini penting oleh fakta bahwa di dalam diri kita terdapat persepsi ilmiah yang berada di atas persepsi indera. Maka kita harus menganggapnya sebagai alam lain, di atas alam indera.

Selanjutnya, dapat disimpulkan adanya alam ketiga. Dari pengaruh-pengaruhnya yang kita rasakan adanya di dalam hati ki-

1) Qur'an surat al-'Alaq, ayat 5.

1) Nash ayat yang sebenarnya berbunyi: "Dan Dia-lah yang telah menciptakan . dst. (Qur'an, surat al-Mukminun, ayat 78).

ta, seperti kehendak dan kecenderungan menuju aktifitas. Maka kita pun mengetahui bahwa di sana ada prantara yang mengantarkan kita kepada hal-hal tersebut dari suatu alam di atas alam kita. Alam itu adalah alam ruh dan alam malaikat, yang di dalamnya terkandung esensi yang dapat dirasakan karena adanya pengaruh di dalam diri kita, meskipun terdapat pemisah antara kita dengan malaikat.

Mungkin kita dapat menyimpulkan adanya alam spiritual tertinggi itu dan esensi yang dikandungnya dari impian-impian dan hal-hal yang tidak kita sadari ketika dalam keadaan terjaga, tetapi kita mendapatkannya dalam tidur kita, yang mana hal-hal itu menarik perhatian kita dan bila merupakan mimpi-mimpi yang benar, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Kita pun mengetahui bahwa mimpi-mimpi itu, benar dan datang dari alam kebenaran. Berbeda dengan 'mimpi-mimpi kosong' (*adlghotsu ahlam*) yang merupakan gambaran imajinasi yang tersimpan dalam persepsi dimana kemampuan berpikir dipergunakan, setelah manusia lepas dari persepsi indera. Kepada alam spiritual ini kami tidak menemukan suatu bukti yang lebih bersifat menjelaskan. Dan kita pun hanya mengetahuinya secara garis besar, dan tidak secara terinci. Bukti yang dikemukakan para filosof beragama di dalam menerangkan secara terinci esensi alam itu dan di dalam menata esensi yang mereka sebut 'akal-akal', tak satu pun yang bersifat meyakinkan (*yaqiniyy*). Hal itu karena lemahnya bukti ilmiah tentang alam itu, sebagaimana dinyatakan dalam pembicaraan mereka mengenai logika. Sebab diantara syaratnya, ialah perolehannya harus bersifat permulaan yang esensial (*awwaliyah dzatiyah*). Karena esensi spiritual ini tidak diketahui esensialnya, maka tidak ada jalan untuk memberi bukti dan berkenaan dengan Tuhan, sebagaimana dituntut oleh pengetahuan para nabi akan Dia. Nabi-nabi memberikan keterangan mengenai Tuhan dan menyampaikan wahyu demi memberi petunjuk pada ummat. Mereka menerima wahyu itu dalam kondisi ilahiyyah tersebut. Mereka melakukannya dengan cara khusus dan dalam sikap yang dikenal khusus bagi mereka, yang tidak berubah seakan-akan merupakan suatu disposisi alami yang telah Allah karuniakan pada mereka.

Pada permulaan buku ini, pada sub bagian 'Orang-orang yang

mempunyai persepsi supernatural¹ telah kami bicarakan mengenai *wahyu*. Kami terangkan di sana bahwa wujud semuanya berada dalam dunianya yang sederhana dan yang kompleks menurut tatanan yang alami dari atas ke bawah. Alam-alam itu semuanya bersinambungan tanpa putus. Kami telah terangkan pula mengenai esensi yang berada di akhir setiap puncak dari alam-alam itu siap secara alami untuk berubah pada esensi yang mengitarinya dari bawah dan atas, sebagaimana yang terjadi pada beberapa elemen fisik yang sederhana. Begitu pula yang terjadi pada pohon kurma dan pohon anggur dari akhir puncak tumbuh-tumbuhan, siput dan kerang dari puncak binatang, pada kera yang tergabung kecerdikan dan persepsi, dan pada manusia, makhluk berpikir dan berpendapat. Persiapan yang ada pada kedua sisi setiap puncak dari alam-alam inilah yang merupakan makna kesinambungan yang terdapat pada alam-alam itu.

Di atas alam manusia, ada alam spiritual. Ini dibuktikan oleh pengaruh-pengaruhnya terhadap kita, dengan kekuatan persepsi dan kehendak yang diberikannya kepada kita. Esensi alam spiritual itu adalah persepsi murni dan pemikiran absolut. Ini adalah alam malaikat-malaikat.

Sebagai kelanjutan dari kesemuanya itu adalah jiwa manusia yang harus memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaan ke malaikat agar benar-benar menjadi sebagian dari malaikat pada suatu waktu, dan dalam saat yang sama kemanusiaannya pun kembali lagi. Dalam alam malaikat, mungkin jiwa menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah dia arti *wahyu* dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat. Dan para nabi semuanya memiliki predisposisi ini, seakan-akan sudah merupakan sifat alami bagi mereka. Dalam pelepasan kemanusiaan mereka untuk kemudian masuk ke alam malaikat, mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang meletihkan, sebagaimana sudah terkenal dalam hal ini.

Pengetahuan para nabi dalam keadaan demikian ini adalah satu observasi dan penglihatan langsung. Tak ada kesalahan dan ketergelinciran menghampirinya, dan tidak pula terjadi kekeliruan dan perkiraan tak berdasar dalam pengetahuan itu. Kesesuaian yang

1) Pada Pembicaraan Pendahuluan Keenam, dari Bagian Kesatu.

ada bersifat esensial, karena tabir supernatural telah lenyap, dan observasi yang langsung dan jelas telah dicapai. Ketika meninggalkan keadaan ini dan kembali kepada kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya semula, dan karena pemilikan akan sifat-sifat baik yang membawa mereka kepada kondisi itu: pengalaman mereka yang terus-menerus berulang dengan sendirinya, sehingga sempurnalah bimbingan mereka terhadap ummat yang merupakan tujuan diutusnya mereka oleh Allah, sebagaimana tersebut dalam firmanNya: "Bawwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadaNya dan mohonlah ampunan kepada-Nya."¹ Pahamilah hal ini dan pelajari kembali apa-apa yang telah kami terangkan kepada anda pada awal buku ini mengenai golongan-golongan manusia yang memiliki persepsi supernatural, sehingga keterangan dan penjelasannya menjadi mantap bagi anda. Kami telah menguraikannya di sana dengan cukup lengkap. Dan Allah pemberi taufiq.

6. Secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan

Sudah kami terangkan pada awal bagian ini bahwa manusia termasuk jenis binatang dan bahwa Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berpikir yang Dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya itu dapatlah manusia mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. Inilah akal pembeda (*al-'aql at-tamyizi*). Atau, kalau kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya, inilah yang disebut akal eksperimental *al-'aql at-tagribi*. Atau, kalau kemampuan itu membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang gaib atau pun yang nampak, inilah yang disebut akal spekulatif (*ai-'aql an-nadzori*).

Kemampuan manusia untuk berpikir baru diperoleh setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Itu dimulai dari kemampuan membedakan, (*tamyiz*). Sebelum ma-

¹) Qur'an surat Fushshilat, ayat 6. Melengkapi ayat itu: "... Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang yang memperseketukan-Nya".

nusia memiliki *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagian dari binatang. Asal-usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging, dan masih ditentukan rupa mental-nya. Apa pun yang dicapainya sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mengenai anugerah itu Allah berfirman: "Dan Dia menciptakan bagi kalian pendengaran, dan penglihatan, dan akal".¹⁾

Pada kondisinya semula, sebelum mencapai *tamyiz*, manusia adalah materi seluruhnya (*huyuliy*). karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan bentuknya melalui ilmu pengetahuan (*'ilm*) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya.

Perhatikan firman Allah ta'ala pada permulaan wahyuNya kepada Nabi: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan; menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmu maha mulia; yang telah mengajarkan manusia dengan pena, *qalam*; mengajarkan manusia apa-apa yang tidak dia ketahui". Maksudnya, Aku yang mengusahakan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia, sebelumnya dia merupakan segumpal darah dan daging. Tabiat dan watak manusia menyingkap kebodohan asal dan ilmu carian (*al-'ilm ul-kasbiy*) yang ada padanya. Ayat mulia mengisyaratkan hal tersebut. Dalam wahyu pertama, sudah dinyatakan anugerah Tuhan atas manusia, diberitahu mengenai mula martabat eksistensinya, yaitu kemanusiaan dan kedua kondisinya yang fitri dan yang kasbi. Allah maha mengetahui maha bijaksana.

7. Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di dalam peradaban manusia

Sebabnya ialah karena manusia telah dikelompokkan pada semua hewan dalam kebinatangannya dalam hal indera, gerak, makanan, tempat berlindung, dan lain-lainnya. Manusia berbeda dengan hewan-hewan karena kemampuannya untuk berpikir, yang dengan alat itu dia mendapat petunjuk memperoleh penghidupan-

1) Qur'an surat al-Mulk ayat 22.

nya dan saling membantu di antara sejenisnya, serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerjasama. Dan dengan kemampuan itu pulalah dia siap menerima segala yang dibawa para nabi dari Allah ta'ala, mengamalkannya dan mengikuti apa-apa yang berguna bagi akhiratnya. Maka, dia selalu berfikir tentang semuanya itu dan sekejap pun tidak merasa letih untuk memikirkannya. Bahkan bimbingan pikiran lebih cepat daripada waktu yang hanya sekejap mata. Dari pikiran ini tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

Kemudian, untuk pikiran serta semua yang sudah dianugerahkan sebagai watak bagi manusia, bahkan hewan, misalnya, diusahakan untuk mencapai segala yang menjadi tuntutan watak; maka memanglah pikiran itu dalam memperoleh persepsi-persepsi yang tidak dimilikinya. Lalu, ia pun berpulang pada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu, atau yang punya kelebihan dalam suatu pengetahuan, atau mengambil dari para nabi yang telah mendahuluiinya, yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siapa yang mencarinya. Orang itu kemudian menerima dari mereka dan memberikan perhatian penuh guna memperoleh serta mengetahuinya.

Setelah itu, pikirannya dan pandangannya dicurahkan pada hakekat kebenaran satu demi satu, serta memperhatikan peristiwa demi pristiwa yang dialaminya yang berguna bagi esensinya. Dia menjadi terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (*malakah*) baginya. Ketika itu, ilmunya yang mengarah sebagai gejala bagi hakekat (kebenaran) menjadi suatu ilmu spesial, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka pun minta bantuan para ahli ilmu pengetahuan dan dari sinilah timbul pengajaran. Dengan demikian, jelaslah bagi anda bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran (*ta'lim*) merupakan hal yang alami di tengah ummat manusia.

8. Pengajaran ilmu pengetahuan adalah keahlian.

Sebabnya ialah karena ketrampilan dalam suatu sains-pengetahuan akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya — merupakan akibat dari kebiasaan yang memberikan kemungkinan bagi pemiliknya untuk menguasai semua prinsip dasar dan kaidah-kai-

dahnya, serta untuk memahami problemanyanya dan menguasai detailnya yang bersifat prinsipil. Sejauh kebiasaan itu tidak dicapai, sejauh itu pula ketrampilan didalam suatu disiplin khusus tidak mungkin di peroleh.

Kebiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hapalan. Pemahaman akan satu masalah yang termasuk bagian dari disiplin ilmu yang tunggal, bisa kita peroleh sama bagus hasilnya dengan mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu itu, baik bagi siswa baru, orang awam yang sama sekali tidak memiliki sesuatu pengetahuan, maupun sarjana yang pandai. Kebiasaan (*malakah*) semata-mata dan eksklusif dimiliki sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan, *malakah* (*ilmiah*) berbeda dengan pemahaman (*fahm*).

Kebiasaan (*malakah*) semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kebiasaan yang ada pada tubuh, atau, seperti aritmetika, yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir, dan lain sebagainya. Dan semua benda jasmaniah adalah *sensibilia*, karenanya membutuhkan pengajaran. Oleh sebab itu, suatu tradisi dari guru-guru terkenal sehubungan dengan pengajaran dalam setiap ilmu pengetahuan atau keahlian dianggap berharga oleh setiap penduduk ras dan daerah.

Bahwa pengajaran ilmu merupakan suatu keahlian, dibuktikan oleh adanya perbedaan istilah-istilah tehnis. Masing-masing tokoh terkenal dalam bidangnya memiliki terminologi-tehnisnya sendiri di dalam pengajaran, sebagaimana yang terjadi dengan semua keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa terminologi (*ishtilah*) bukanlah suatu bagian dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Kalau tidak demikian, usaha tentulah cuma ada satu terminologi bagi semua sarjana. Tidakkah anda saksikan betapa banyaknya perbedaan istilah tehnis yang dipakai di dalam mengajarkan teologi spekulatif (*'Ilm I-Kalam*) antara para sarjana terdahulu (*mutawaddimin* dengan sarjana-sarjana modern, *mutakhi*? Demikian pula yang terjadi pada *ushul-Fiqh*, bahasa Arab, dan setiap ilmu pengetahuan yang dihadapi seseorang untuk dipelajari. Anda dapatkan banyak istilah yang dipakai di dalam pengajaran saling berbeda. Ini menunjukkan bahwa istilah adalah hasil keahlian di dalam pengajaran, sedang ilmu pengetahuan merupakan kesatuan

dalam dirinya (tidak paralel dengan istilah).

Kalau begitu, ketahuilah, tradisi pengajaran ilmu pengetahuan pada masa sekarang ini hampir saja terputus dari penduduk Maghribi bersama peradabannya yang hancur dan daulah-daulah yang semakin berkurang beserta akibat yang ditimbulkannya berupa kemerosotan jumlah ahli-ahli sebagaimana telah dijelaskan di depan. Sebabnya, al-Qayrawan dan Qordoba tadinya merupakan dua pusat kebudayaan Maghribi dan Andalusia. Peradaban di sana berkembang pesat dan terdapat pasar-pasar yang hidup dan lautan yang luas bagi bermacam ilmu pengetahuan dan keahlian. Pengajaran beserta peradaban benar-benar kokoh di sana karena usianya yang lama. Setelah al-Qayrawan dan Qordoba hancur, pengajaran terputus dari Maghribi, kecuali sedikit yang masih tersisa di daulah Muwahhidun di Marakesh, yang berasal dari kedua kota itu. Padahal sebenarnya di Marakesh sendiri peradaban masih belum kokoh benar karena kuatnya kehidupan secara badui di daulah Muwahhidun dan karena dekatnya tenggang waktu sampai kehancurannya, sehingga kondisi-kondisi peradaban tidak dan hanya bersambungan sedikit. Sesudah runtuhan Daulah Muwahhidun di Marakesh, Qadli Abu al-Qasim bin Zaitun berkelana dari Ifriqiyah ke Timur pada tahun-tahun pertengahan abad ketujuh. Dia pun bertemu dengan murid-murid Imam Ibnu Khatib, sempat mereguk pengetahuan dan menerima pengajaran dari mereka, sehingga ia menjadi mahir dalam ilmu-ilmu akal (*'aqliyyat*) dan ilmu-ilmu agama (*naqliyyat*). Dia pun kembali ke Tunisia dengan membawa bekal ilmu yang banyak dan pengajaran yang baik. Dari Timur, Abu 'Abdillah bin Syu'aib ad-Dakkali datang mengikuti jejaknya. Dia berangkat ke sana dari Maghribi, belajar ilmu dari syaikh-syaikh Mesir dan kembali ke Tunisia serta menetap di sana. Pengajarannya memberi manfaat. Dari mereka berdua, yaitu Qadli Abu al-Qasim dan Abu 'Abdillah, penduduk Tunisia banyak mereguk ilmu pengetahuan. Tradisi pengajaran mereka berdua bersambung terus dari generasi ke generasi dan berakhir pada Qadli Muhammad bin 'Abd al-Salam, seorang komentator dan murid Ibnu al-Hajib. Abu Abdillah pindah dari Tunisia ke Telmsen pada putera Imam dan muridnya. Bersama-sama Ibnu 'Abd al-Salam dia belajar dalam satu lembaga Syeikh (*masyikhah*) dan pada tempat-tempat belajar yang lain. Pada masa sekarang ini, muridnya — Ibnu 'Abd al-Salam-ada di

Tunisia dan putera Imam ada di Telmsen. Namun jumlah mereka sedikit sekali dan dikuatirkan tradisi itu terputus.

Kemudian, pada tahun-tahun terakhir abad ketujuh, Abu 'Ali Nashir al-Din al-Masydali berangkat mengembara dari Zawawah¹ menemui murid-murid Abu 'Amru Ibnu al-Hajib. Dia menimba ilmu dan menerima pengajaran dari mereka. Bersama Syihabuddin al-Qarafi² dia belajar di ruang-ruang belajar yang sama. Didalami ilmu-ilmu filsafat (*'aqliyyat*) dan ilmu-ilmu agama (*naqliyyah*) sampai saatnya ia pulang ke Magribi dengan membawa bekal ilmu yang luas dan pengajaran yang baik. Dia tinggal di Bijayah. Tradisi pengajarannya bersambung kepada murid-muridnya. Mungkin, muridnya, 'Imran al-Masydali pindah dan menetap selama-lamanya di Telmsen dan menyebarluaskan metode pengajaran gurunya di sana. Murid-muridnya di Bijayah dan Telmsen pada masa ini sedikit atau boleh dibilang amat sedikit.

Dan tinggallah Fez dengan seluruh pelosok maghribi yang sepi dari pengajaran yang baik semenjak hancurnya pengajaran di Qordoba dan al-Qayrawan. Tradisi pengajaran di kalangan mereka tidak bersambung, sehingga sukar memperoleh kebiasaan (*malakah*) dan mendalami ilmu-ilmu.

Metode paling mudah untuk memperoleh *malakah* ini ialah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian. Maka anda dapatkan sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk menghadiri session-session ilmiah, sedangkan sejumlah lainnya cuma diam, tidak bicara dan tidak nimbrung dalam diskusi. Kelompok yang kedua memberikan perhatian terhadap hapalan lebih banyak daripada yang dibutuhkan, tapi tidak memperoleh banyak kemahiran dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu. Sebagian mengira bahwa mereka telah memperoleh kemahiran dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Namun, setelah memasuki suatu diskusi atau

1) Salah satu suku di Maghribi

2) Wafat 684 H/1285 M. Faqih mazhab Maliki terkenal pada masanya. Lahir dan tinggal di Mesir. Wafat dekat Mesir Kuna di Dir at-Thin. Karangannya antara lain : *Anwaar ul-Buruq fi-Anwaar il-Furuq* mengenai fakultas-fakultas fiqh dan kitab *At-Tanqillh* mengenai Ushul al-Fiqh.

perdebatan, atau ketika memberi pelajaran, ternyata kemahiran ilmiah yang mereka dapatkan tidaklah seberapa. Mereka baru merasakan keterbatasan begini setelah mengalami ketidak lancaran dalam pengajaran dan keterputusan tradisinya. Pengetahuan yang mereka hapal lebih banyak daripada sarjana-sarjana lain, karena memang perhatian mereka terhadap hapalan begitu besarnya. Mereka mengira kemahiran ilmiah indentik dengan pengetahuan yang dihapal. Padahal bukan demikian. Fakta di Maghribi, membuktikan teori ini, yaitu waktu yang ditentukan bagi para penuntut ilmu untuk tinggal di sekolah-sekolah di sana, total selama enam belas tahun, sedang di Tunisia cuma lima tahun. Di Maghribi, waktunya demikian lama karena kesukaran yang diakibatkan oleh buruknya sistem pengajaran khususnya, dan bukan sebagai akibat dari hal-hal lain.

Lembaga pengajaran ilmiah telah lenyap di kalangan penduduk Andalusia. Perhatian mereka yang dulunya tercurah pada ilmu-ilmu pengetahuan telah lenyap karena menurunnya peradaban kaum Muslimin di Andalusia sejak beratus-ratus tahun. Disiplin ilmu yang masih tinggal hanyalah (filologi) bahasa Arab dan kesusastraan, dan terhadap ilmu itupun kaum Muslimin Andalusia membatasi diri meski tradisi pengajarannya dijaga sehingga disiplin-disiplin ilmu tersebut terjaga pula. Fiqih merupakan lembaga yang kosong dan suatu bayang-bayang belaka dari diri mereka yang sesungguhnya. Sedangkan disiplin-disiplin intelektual (*'aq-liyyat*) tak ada satupun bayangan tersisa. Hal ini tidak lain karena fakta menunjukkan bahwa tradisi pengajaran ilmu di Andalusia telah terputus sebagai akibat berkurangnya penduduk dan musuh telah menguasai sebagian besar wilayah kecuali sebagian pantai di mana kesibukan penduduknya lebih kepada mencari penghidupan dibanding dalam hal-hal lain. "Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya".¹⁾

Di Timur tradisi pengajaran ilmu tidaklah terputus. Pengajaran ilmu sangat diminati karena kontinuitas peradaban yang melimpah dan kontinuitas tradisi pengajaran ilmu pengetahuan itu sendiri. Memang benar kota-kota kuna seperti Baghdad, al-Basrah dan al-Kufah yang pernah menjadi kota-kota sumber ilmu pengeta-

1) al-Qur'anul Karim, surat Yusuf ayat 21.

huan telah hancur. Namun, Allah telah menggantikannya dengan kota-kota lainnya yang lebih besar. Ilmu pengetahuan dipindahkan ke 'Iraq non-Arab di Khurasan, Transoxania di Timur, ke Kairo dan daerah-daerah sekitarnya di Barat. Kota-kota ini masih tetap melimpah penduduknya dan tetap memiliki peradaban yang tak terputus, dan tradisi pengajaran ilmu selalu ada di kota-kota itu.

Orang-orang Timur, secara umum, jauh lebih ajeg dibanding masyarakat Maghribi di dalam keahlian memberikan pengajaran ilmu, dan bahkan di dalam semua keahlian lainnya. Sehingga banyak orang Maghribi pergi ke Timur menuntut ilmu dengan perkiraan bahwa secara umum akal-pikiran orang-orang Timur lebih sempurna dibanding akal pikiran orang-orang Maghribi, bahwa integlegensia manusia Timur jauh lebih kuat dan lebih hebat menurut fitrahnya semula, dan berdasarkan fitrah, jiwa manusia Timur lebih sempurna dibanding jiwa manusia Maghribi. Mereka berpendapat demikian karena mereka mengira bahwa perbedaan itu terletak pada hakekat kemanusiaan. Karena itu mereka menyatakan diri bergolong-golong dan menyenanginya, mereka melihat peranan besar orang-orang Timur dalam bidang ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Tapi bukanlah demikian yang sebenarnya. Antara Timur dan Maghribi tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakekat yang tunggal. Perbedaan demikian hanya terjadi pada iklim-iklim yang miring, seperti iklim pertama dan iklim ketujuh. Temperatur-temperatur yang terdapat di sana miring (jauh berbeda), dan demikian pula perbedaan pada jiwa-jiwa penduduknya sesuai dengan perbedaan temperatur itu, sebagaimana diterangkan di depan. Sebenarnya kelebihan penduduk Timur dibanding penduduk Maghribi terletak pada akal tambahan (*the additional intelligence*) yang masuk ke dalam jiwa melalui pengaruh-pengaruh kebudayaan (*hadlarah*) sebagaimana telah disebutkan sebelum ini sehubungan dengan keahlian-keahlian. Selanjutnya sekarang kita akan lebih lanjut membicarakannya supaya tambah teruji, sebagai berikut :

Orang-orang yang telah berbudaya memiliki peraturan-peraturan tingkah-laku khusus di dalam segala sesuatu yang hendak mereka lakukan dan yang akan mereka kerjakan atau yang tidak mereka kerjakan. Dan mereka pun mencari cara-cara tertentu da-

lam membuat penghidupan, mendirikan tempat tinggal, mendirikan bangunan, dan dalam menangani masalah-masalah agama dan dunia serta seluruh pekerjaan mereka, termasuk adat-istiadat pergaulan dan semua tindak-tanduk mereka. Sehingga tatakrama-tatakrama ini seakan-akan merupakan batas-batas yang tidak mereka lampau, dan bersamaan dengan itu, tatakrama-tatakrama tersebut adalah keahlian-keahlian (ciptaan) yang diterima generasi terakhir dari generasi sebelumnya. Tidak diragukan lagi, setiap keahlian yang memiliki kedudukan yang baik di dalam susunannya mempengaruhi dan menggerakkan jiwa untuk mendapatkan akal tambahan (peningkatan) dan selalu dalam keadaan siap menerima keahlian-keahlian lain. Dengan demikian, akal (intelek) terbiasa siap untuk menerima pengetahuan dengan cepat.

Kita mendengar orang-orang Mesir telah mencapai batas-batas yang menakjubkan di dalam mengajarkan berbagai keahlian. Sebagai contoh, misalnya mereka mengajari keledai-keledai pialaran dan hewan-hewan bisu lainnya, hewan berkaki empat dan burung-burung sehingga mampu mengucapkan kata-kata dan melakukan tindakan-tindakan yang sungguh menakjubkan karena langkanya, sedang orang-orang Maghribi tidak akan mampu memahaminya, apalagi mengajarkannya.

Kemahiran pada tingkatnya yang tinggi dalam pengajaran ilmu atau keahlian, dan dalam aktifitas-aktifitas biasa yang lain menambah luas wawasan akal (intelek) manusia, dan menambah cemerlang pikiran selama jiwa memperoleh sejumlah besar kemahiran (*malakah*). Kami telah menyatakan sebelum ini, bahwa jiwa tumbuh dibawah pengaruh persepsi-persepsi yang diterimanya dan kemahiran-kemahiran (*malakah*) yang diperolehnya. Maka (orang-orang Timur) menjadi lebih pandai, karena jiwa-jiwa mereka diperluhi oleh aktifitas ilmiah. Orang awam menduga ini tercipta karena perbedaan di dalam hakekat kemanusiaan. Padahal bukan demikian. Apabila seorang memperbandingkan antara masyarakat berbudaya dengan Baduwi, dia akan melihat betapa besar kecerdasan dan kepandaian yang dimiliki masyarakat berbudaya, sehingga timbul dugaan bahwa mereka benar-benar berbeda dari orang-orang Baduwi karena hakekat kemanusiaannya ini tidak benar. Alasan perbedaan itu tidak lain adalah karena masyarakat berbudaya telah mampu memperhalus kemahiran-kemahiran teh-

nis dan memperhalus tatakrama-tatakrama dalam berbagai aktifitas biasa dan bermacam kondisi kultural, dimana semuanya itu tidak dikenal oleh orang-orang Badawi. Masyarakat berbudaya memiliki banyak keahlian dan mahir dalam bidang keahlian itu, serta memiliki metode-metode pengajaran ilmunya dengan baik. Karenanya, mereka yang tidak memiliki kemahiran-kemahiran mengira bahwa semua itu karena kesempurnaan akal yang dimiliki masyarakat berbudaya, dan bahwa kecakapan alami orang-orang Badawi lebih rendah dibanding kecakapan masyarakat berbudaya. Ini tidak benar. Sebab kita mendapatkan sebagian dari masyarakat Badawi ada yang memiliki kemampuan pemahaman, kesempurnaan intelektual, dan kecakapan alamiahnya berada pada tatanan yang paling tinggi. Nampaknya kelebihan masyarakat berbudaya sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima. Kondisi demikian itu mempunyai pengaruh yang menyentuh jiwa, sebagaimana telah kami uraikan di depan. Demikianlah, ketika orang-orang Timur memiliki pengajaran ilmiah dan keahlian-keahlian, mereka berada pada orde yang kokoh dan langkah kaki yang tinggi sekali, sedangkan orang-orang Maghribi masih berada pada orde yang lebih dekat kepada *badawah* disebabkan alasan yang telah kami sebutkan pada sub bagian sebelum ini. Pada mulanya, mereka yang tidak mengetahui kenyataan ini berpendapat bahwa hal tersebut karena suatu kesempurnaan pada hakekat kemanusiaan yang secara khusus dimiliki orang-orang Timur dan tidak dimiliki orang-orang Maghribi. Padahal dugaan yang sedemikian itu tidak benar. Pahamilah hal tersebut. Dan Allah "menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya".¹, dan Dia adalah Tuhan semesta langit dan bumi.

9. Ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat

Sebabnya ialah karena — sebagaimana disebutkan di depan — pengajaran ilmu merupakan salah satu keahlian. Telah pula kami nyatakan bahwa keahlian-keahlian hanya tumbuh pesat di kota-kota. Kualitas dan jumlah keahlian tergantung pada besar atau

1) Nukilan dari ayat pertama surat al-Qur'an ke-35 (Fathir).

2) Lihat sub-17 Bagian Kelima dari Buku ini.

kecilnya luas peradaban (*'umran*), kebudayaan dan kemewahan yang dinikmati di kota-kota. Keahlian-keahlian yang maju pesat memang merupakan bagian tambahan pada peghidupan.² Apabila orang-orang yang berperadaban memiliki pekerjaan-pekerjaan yang berpenghasilan lebih dari kebutuhan hidup mereka, kelebihannya itu dipergunakan untuk aktifitas di luar dan di atas penghidupan. Aktifitas ini merupakan hak istimewa manusia, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

Sekelompok orang yang tumbuh berkembang di desa-desa dan di kota-kota yang didiami masyarakat tak berperadaban apabila punya kecenderungan besar pada aktifitas ilmiah, maka kelompok semacam itu tidak akan mendapatkan pengajaran ilmu di tempat-tempat seperti itu. Bagaimanapun di kalangan penduduk padang pasir (yang identik dengan penduduk desa) tidak terdapat keahlian-keahlian, padahal pengajaran ilmu bersifat keahlian. Karenanya kelompok itu harus mengembara ke kota-kota yang berperadaban tinggi dan memiliki seluruh keahlian sebagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan.

Bandingkan teori yang kami kemukakan ini dengan ihwal Baghdad, Qordoba, al-Qayrawan, al-Basrah dan Kufah semasa munculnya Islam di mana peradaban dan kebudayaannya tinggi. Perhatikan bagaimana lautan ilmu pengetahuan begitu melimpah di sana, bagaimana sebagian penduduknya tampil sebagai ahli-ahli di dalam istilah-istilah pengajaran ilmu dan dalam semua disiplin ilmu, bagaimana berbagai persoalan ilmiah disarikan dan berbagai disiplin ilmu disimpulkan, sehingga mereka melampaui kepandaian para sarjana terdahulu dan kemudian. Namun setelah peradabannya merosot dan penduduknya berkurang, ilmu dan segala yang ada di atasnya itu menjadi sirna. Bersama itu pula lenyaplah ilmu pengetahuan dan pengajarannya, dan pindah dari sana ke kota-kota Islam lainnya.

Dan kita pada masa ini melihat bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu tidak lain berpusat di Kairo di negeri Mesir. Sejak beribu-ribu tahun peradabannya maju pesat dan kebudayaannya benar-benar *established*. Karenanya, segudang keahlian tegak dengan kokohnya dan bercabang-cabang sampai beberapa bagian. Salah satu di antaranya adalah pengajaran ilmu. Keadaan ini ditanamkan dan dipelihara oleh kenyataan yang ada di sana pada

masa-masa semenjak duaratusan tahun dalam daulah Turki, dalam masa pemerintahan Shalahuddin bin Ayyub dan seterusnya. Amir-amir Turki menghawatirkan terjadinya sikap permusuhan terhadap keturunan yang mereka tinggalkan. Mereka menyandang hak perbudakan dan perwalian. Dikhawatirkan juga terjadinya suatu penghancuran dan pencaplokan atas kerajaan. Karenanya, amir-amir tersebut banyak-banyak mendirikan sekolah-sekolah (*zawiyah-zawiyyah*) dan *ribath-ribath*. Mereka pun mewakafkan harta-kekayaan dalam jumlah sangat besar untuk dijadikan sebagai investasi bagi putera mereka. Sang putera itu diberi hak kuasa atasnya atau memperoleh bagian daripadanya, yang seringkali disertai kecenderungan kepada kebaikan dan mengusahakan upah untuk maksud-maksud dan pekerjaan-pekerjaan yang berguna bagi ummat. Karenanya, waqaf-waqaf semakin bertambah banyak dan upah serta gaji bertambah besar. Dengan bertambahnya penghasilan para amir dari penglolaan waqaf bertambah banyaklah sekolah-sekolah dan jumlah pencari ilmu dan pengajarnya. Ke kota itu, manusia berdatangan guna mencari ilmu, dari 'Iraq dan Maghribi. Pasar-pasar ilmu menjadi laku dan lautannya semakin meluas. Dan Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

10. Macam-macam ilmu pengetahuan dalam peradaban masa kini
Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang diselami orang di kota-kota, yang selalu dicari dan diteruskannya melalui pengajaran, ada dua macam: satu sifatnya alami bagi manusia yaitu dengan melalui bimbingan pikirannya, dan satunya lagi bersifat tradisional (*naqly*) dimana manusia memperolehnya dari orang yang menciptakan.

Macam yang pertama itulah ilmu-ilmu filsafat. Manusia memperoleh ilmu-ilmu itu melalui kemampuannya untuk berpikir yang sudah merupakan watak baginya dan dengan persepsi-persepsi manusiawinya ia terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah di dalam ilmu-ilmu filsafat tersebut berdasar pemikirannya sendiri, mengingat dia adalah manusia yang punya pikiran.

Dan macam yang kedua itulah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadliyyah*) yang semuanya ber-

sandar kepada informasi berdasarkan autoritas syari'at yang diberikan. di dalamnya tidak ada tempat bagi akal (intelek), kecuali bila mana akal dipergunakan untuk menghubungkan persoalan-persoalan detail dengan prinsip-prinsip dasar (*ashli*). Penjelasan-penjelasan yang secara terus menerus terjadi tidaklah termasuk ke dalam tradisi umum (*an-naql al-kulliy*) tapi karena fakta bahwa tradisi itu ternyata ada. Karenanya, penjelasan-penjelasan itu perlu dihubungkan dengan prinsip-prinsip umum melalui semacam pemikiran analogis. Namun pemikiran analogis ter sebut merupakan cabang dari informasi (tradisional) (*al-khabar an-naqliy*) sementara karakter dari prinsip dasar tradisional (*naqliy*) tetap tidak berubah. Maka pemikiran analogis dari tipe ini kembali kepada tradisi (*an-naql*) itu sendiri, karena pemikiran analogis itu berasal daripadanya.

Dasar dari semua ilmu tradisional (*al-'ulum an-naqliyyah*) ini adalah materi sah dari al-Qur'an dan Sunnah, yaitu hukum yang telah disyari'atkan kepada kita oleh Allah dan Rasul-Nya, dan juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi tersebut, dalam arti bahwa kita dapat memetik manfaat daripadanya. Kemudian lanjutnya, dibutuhkan ilmu-ilmu alat, ilmu-ilmu bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa agama Islam, dan al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa itu.

Macamnya ilmu tradisional ini (*al-Ulum an-naqliyyah*) banyak, sebab sudah tugasnya bagi Muslim yang diberi beban tanggungjawab untuk mengetahui hukum-hukum Allah ta'ala yang telah diwajibkan atasnya dan atas orang-orang yang mengikutinya. Hukum-hukum itu berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, baik dari teks (*nash*) atau melalui konsensus umum (*ijma'*) atau melalui *qiyas*.¹ Maka haruslah diadakan pengkajian terhadap al-Qur'an. Pertama, dengan menerangkan lafadz-lafadznya. Inilah *ilmu tafsir*. Kemudian, dengan menyandarkan *naql* dan *riwayahnya* kepada Nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — yang telah membawa Kitab itu dari sisi Allah, serta menerangkan perbedaan *riwayat-riwayat* para pembaca di dalam membaca al-Qur'an. Inilah *ilmu qiraat*. Kemudian, dengan menyandarkan Sunnah kepada Nabi s.a.w. dan membicarakan perawi-perawi

1) Dalam teks aslinya tertulis *Ilhaq*. F. Rosenthal menerjemahkannya dengan *combination*. Ibn Khaldun mengartikan *Ilhaq* dengan *qiyas*.

yang menukilkannya, serta mengetahui hal-hwal serta keadilan mereka untuk menemui kebenaran objektif mengenai informasi-informasi mereka, dengan mengetahui apa yang harus dikerjakan berdasar tuntutan daripadanya. Inilah *ilmu-ilmu hadits*. Lalu, dari prinsip-prinsip dasarnya harus ditarik kesimpulan hukum-hukum melalui aspek hukum legal yang berguna untuk sampai kepada bagaimananya kesimpulan (*istimbath*) ini. Inilah dia *ushul al-Fiqh*. Setelah ini, dicapailah buah pengetahuan hukum-hukum Allah ta'ala pada tindakan-tindakan kaum Muslimin yang telah dibebani tanggungjawab. Itulah *Fiqih*. Lalu, beban-beban tanggungjawab (*takalif*) ada yang bersifat badani dan ada yang bersifat qalbi. Taklif yang bersifat qalbi adalah taklif yang dikhususkan berkenaan dengan keimanan, serta apa yang wajib diyakini dan apa yang tidak. Inilah dia aqidah-aqidah keimanan mengenai esensi (*zat*) dan sifat-sifat, dan persoalan-persoalan hari dikumpulkannya manusia, masalah surga, masalah siksa, dan masalah taqdir. Memberikan pembuktian terhadap persoalan-persoalan ini berdasar dalil-dalil logis disebut dengan *ilmu I-kalam*. Dan sebelum memulai pengkajian terhadap al-Qur'an dan Hadits haruslah seseorang lebih dahulu membekali diri dengan ilmu bahasa, sebab keberhasilan dan kebenaran pengkajian itu amat bergantung kepada ilmu-ilmu itu. Ilmu-ilmu bahasa bermacam-macam, diantaranya ada *ilmu I-lughah*, *ilmu n-nahwi*, dan *ilmu I-adab*. Kami akan membicarakan macam-macam ilmu-ilmu naqli tersebut seluruhnya.

Kesemuanya ilmu tradisional (*al-'ulum an-naqliyyah*) ini terdapat di dalam agama Islam dan dimiliki para pemeluknya, meskipun setiap agama secara keseluruhan ada memiliki ilmu-ilmu se-macam itu. Ia menyatu dalam jenis pengertian yang jauh dilihat dari kenyataan sebagai ilmu-ilmu syari'at yang telah diturunkan oleh Allah kepada pembawa syari'at yang telah menyampaikannya kepada ummatnya. Namun secara khusus, ilmu-ilmu naqli dalam Islam merupakan penjelas bagi agama-agama lain, sebab Islam menghapus agama-agama itu. Setiap ilmu naqli dari agama-agama sebelum Islam telah terhapuskan dan usaha mengkajinya dilarang. Syara' telah melarang melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab yang telah diturunkan selain al-Qur'an. Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah kalian benarkan ahlul-Kitab dan jangan kalian bohongi mereka. Dan katakan: 'Sesungguhnya kami beriman kepada (Ki-

tab} yang telah diturunkan kepada kami dan yang telah diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah Satu'." Pernah Nabi s.a.w. melihat sehelai lembaran kitab Taurat di tangan 'Umar r.a. Nabi marah hingga kemarahannya itu nampak di wajahnya. Lalu kata beliau: "Tidakkah aku telah datang pada kalian dengan membawa (kitab Taurat itu) dalam keadaan putih bersih? Demi Allah, seandainya Musa masih hidup, tak lapang ia kecuali menjadi pengikutku".

Ilmu-ilmu legal tradisional (*al-'ulum asy-syari'iyyah an-naqiyah*) ini telah terolah dalam Islam dengan cara yang tidak memungkinkan ilmu-ilmu itu bertambah. Pelajar-pelajar telah mencapai puncaknya yang paling tinggi di dalam pengetahuan mengenai ilmu-ilmu tersebut. Istilah-istilah teknisnya yang beragam telah disusun halus dan tataannya telah dimasukkan ke dalam berbagai disiplin ilmu. Maka ilmu-ilmu tradisional itu pun telah mencapai batas lebih dari mutu yang paling unggul dan amat murni sekali. Masing-masing disiplin memiliki ahli-ahlinya, tempat seseorang kembali, dan memiliki kaidah-kaidah yang telah dipergunakan untuk pengajaran.

Timur dan Maghribi memiliki disiplin-disiplin ilmu tersendiri yang sudah terkenal, sebagaimana akan kami uraikan berikut ini dalam kesempatan membicarakan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Pada masa sekarang ini, di Magribi, perkembangan ilmu pengetahuan telah terhenti dikarenakan merosotnya peradaban (*'umran*) di sana, dan terputusnya tradisi ilmu dan pengajaran, sebagaimana telah kami terangkan dalam sub-bagian sebelum ini. Dan saya tidak mengetahui apa yang telah dilakukan Allah atas Timur. Diduga, ilmu pengetahuan berkembang-pesat di sana, dan pengajaran terus berlangsung di dalam ilmu-ilmu pengetahuan dan di dalam semua keahlian, baik yang sifatnya kebutuhan-pokok maupun sebagai lengkap. Di Timur, peradaban (*'umran*) dan kebudayaan (*hadlarah*) berjumlah banyak. Di sana juga terdapat usaha memberi bantuan kepada pencari ilmu melalui beasiswa yang diambil dari uang-uang wakaf, yang menjadi penghasilan mereka. Dan Allah — maha suci Dia maha tinggi — melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya terletak tawfiq dan bantuan.

11. Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an

Qur'an adalah kalam-Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang ditulis di antara kedua-sisi al-Mushhaf.

Penyebarannya terus-menerus dilakukan di kalangan umat Islam. Namun para sahabat telah meriwayatkannya dari Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya — dengan cara-cara yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi pada sebagian lafadz-lafadznya dan cara-cara mengucapkan huruf-hurufnya. Tujuh cara khusus membaca al-Qur'an telah ditetapkan, yang penulkilannya juga dilakukan terus-menerus dengan cara praktik, dan secara khusus dengan menghubungkannya kepada orang yang telah terkenal sekali dalam meriwayatnya dalam ukuran yang amat besar.

Maka ketujuh bacaan ini (*al-qiraat as-sab'a*) telah menjadi prinsip-prinsip dasar bacaan al-Qur'an. Mungkin setelah itu ditambahkan qiraat-qiraat lain ke dalam ketujuh qiraat. Namun qiraat tambahan itu dipandang oleh sarjana-sarjana ahli qiraat tidak mencapai titik kuat di dalam penulkilannya.

Ketujuh qiraat ini telah dikenal di dalam buku-buku tentang bacaan Qur'an. Sebagian orang ada yang meragukan kemutawatiran cara-cara menukilinya, sebab menurut mereka, qiraat-qiraat itu mestinya memiliki cara-cara untuk mempraktekkannya. Praktek ini tidak diakui keabsahannya. Namun demikian, penolakan tersebut — menurut mereka — tidak berarti bahwa penulisan Qur'an meragukan. Sebagian besar dari mereka yang menolak mengatakan demikian. Mereka menyatakan kemutawatiran qiraat yang tujuh itu, tanpa pelaksanaan daripadanya, seperti *madd* dan *tashil*, karena ketidaktahuan cara pelaksanaannya melalui pendengaran. Dan inilah yang benar.

Para *qari'*, pembaca-pembaca Qur'an, masih terus-menerus menerima qiraat-qiraat ini dan meriwayatkannya, hingga ilmu-ilmunya ditulis dan dibukukan. Buku-buku mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan juga ditulis. Penulisan buku pun menjadi suatu keahlian tersendiri dan merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Ilmu penulisan selalu dialihkan oleh satu generasi ke generasi lain, di Timur dan Andalusia.

Selanjutnya, Mujahid, salah seorang mawla Bani Amir, menjadi raja di Andalusia Timur. Perhatiannya sangat besar terhadap

disiplin ilmu qiraat di antara ilmu-ilmu Qur'an lainnya. Mawlanya, al-Manshur bin Abi 'Amir menugaskannya mendalami ilmu tersebut. Dan dia pun bergiat di dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu qiraat kepada ulama-ulama ahli qiraat yang datang menghadapnya. Andilnya sungguh besar. Sesudah itu, Mujahid¹ secara khusus menjadi amir untuk Daniyah dan al-Jazair Timur. Ilmu qiraat pun berkembang pesat di sana karena dia termasuk salah seorang pemuka ahli qiraat. Dia memberikan perhatiannya yang besar terhadap segala disiplin umum secara umum, dan pada ilmu qiraat secara khusus. Pada masa pemerintahan Mujahid, muncul Abu 'Amru ad-Dani.² Orang ini mencapai puncak pengetahuan dalam qiraat, sehingga menjadi pusat pengetahuan qiraat. Tradisi-tradisi pengajaran ilmu qiraat berhenti pada riwayat-nukilannya. Karangan-karangan Abu 'Amru mengenai ilmu qiraat banyak sekali jumlahnya, dan banyak orang bergantung pada buku-buku itu serta berpaling dari buku-buku lainnya. Mereka bersandar, diantaranya, pada buku *at-Taysir* karangan Abu 'Amru.

Kemudian, pada masa-masa setelah itu muncul seorang penduduk Syathibah bernama Abu al-Qasim ibnu Firah yang mencatat kembali dan meringkas segala yang telah ditulis Abu 'Amru. Semuanya itu dirangkaikan menjadi nadzoman di dalam qasidah yang cukup rumit bahasanya.³ Disebutkan nama-nama ahli baca al-Qur'an, para *qari'* berdasar abjad secara tertib seperti kamus. Dia menatanya untuk mempermudah si pengarang mencapai tujuan ringkasan (*ikhtishar*) atas buku *at-Taysir*, dan dia menulisnya dalam bentuk nadzoman agar pembaca mudah menghafalnya. Secara lengkap dan jitu, disiplin ilmu qiraat ditulisnya dalam *asy-Syathibyyah* itu. Para sarjana memberikan perhatian kepada buku itu dengan memeliharanya melalui hapalan serta mengajarkannya kepada anak-anak didik mereka. Praktek semacam itu atas buku ter-

-
- 1) Mujahid bin Yusuf al-'Amiri, wafat 436 H/1044 M. Pendiri kerajaan Daniyah dan Jazair di al-Yar. Dia memiliki pemerintahan maritim di al-Mutawassit yang bergetar sampai di Catalunya, Provence, dan Italia.
 - 2) Abu 'Amru Utsman, Ibnu as-Shoiraifi. Wafat 444 H/1052 M. Dilahirkan di Qordoba. Ahli fiqih Maliki. Mereguk ilmu di al-Qayrawan, Kairo, Mekkah dan Medinah, lalu kembali ke Qordoba, dan menetap di Daniyah hingga wafatnya. Kuat hafalan, dan terkenal dalam ilmu-ilmu qiraat. Karangannya lebih dari seratus buah buku, diantaranya yang populer, *at-Taysir fi I-Qiraat as-Sab'i*.
 - 3) Buku *matan* berbentuk nadzoman ini dikenal dengan nama *Asy-Syathibyyah*, dinisbahkan kepada pengarangnya, Abu al-Qasim asy-Syathibi.

sebut berlangsung di kota-kota Maghribi dan Andalusia.

Rupanya, ke dalam ilmu qiraat dimasukkan juga *ilmu I-rasmi* sebagai tambahan. Ilmu itu ialah ilmu yang membicarakan letak-le tak huruf-huruf Qur'an di dalam Mushraf dan tentang gambar-gambar kaligrafisnya. Penambahan ini didasarkan kepada alasan karena di dalam mushraf terdapat banyak huruf yang beragam, yang penggambarannya (atau penulisannya) tidak dikenal dari kiyas kaligrafi (*qiyyas I-khath*) seperti penambahan huruf *ya'* di dalam kata *bi ayaydin*⁴ dan penambahan huruf *alif* ke dalam kata *la adzbahannahu*⁵ dan kata *la awdlo'u*⁶, dan seperti penambahan huruf *waw* ke dalam kata *jazaa-uu dz-dzolimin*, serta penanggalan huruf-huruf *alif* di tempat-tempat khusus di dalam sebuah kata tapi tidak di tempat-tempat lainnya. Dibicarakan juga di dalam '*ilmu I-rasmi*' mengenai penulisan huruf-huruf *ta'* secara *mamduh*, atau terbuka padahal asal penulisannya adalah *marbuth*, atau melingkar seperti bentuk huruf *ha'*. Dan lain-lainnya. Dalam pembicaraan mengenai *khath*,⁷ telah diterangkan *ta'lil* tulisan mushhafi ini. Ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai posisi-posisi *khath* dan kaidah-kaidahnya dibutuhkanlah penjelasannya yang lengkap. Maka sewaktu para sarjana menulis buku mengenai ilmu-ilmu pengetahuan, mereka pun menulis tentang posisi-posisi dan kaidah-kaidah *khath*. Di Maghribi, penulisan itu mencapai puncaknya pada Abu 'Amru ad-Dani. Dia telah menulis banyak sekali buku sehubungan dengan masalah ini dan yang terkenal adalah *al-Muqni'*. Orang-orang mereguk ilmu dari buku itu serta mempergunakannya sebagai standar. Abu al-Qasim asy-Syathibi telah merangkainya kembali dengan nadzoman di dalam qasidahnya yang terkenal dengan persajakan *ra'nya*. Orang-orang senang menghapalkannya. Kemudian timbul perbedaan-perbedaan di dalam penulisan kalimat-kalimat oleh mawla Mujahid, salah seorang murid Abu 'Amru ad-Dani yang dikenal sebagai pembawa ilmu-ilmu gurunya dan sebagai penerus buku-bukunya. Sesudah itu muncul lagi perbedaan penulisan lain. Al-Khazzar, salah seorang ulama mutakhir di Maghribi menulis nadzoman sebuah qasidah lain yang mempergunakan *bahr rajz*. Dengan buku itu, dia menambah-nambah perbedaan yang banyak atas buku *al-Muqni'* dan menisbahkannya ke-

4.5.6.) lihat al-Qur'an surat-surat: 51; 47; 27; 20–21; 9; 47.

7) lihat kembali sub-30 pada Bagian Lima dari buku Ini.

pada penukil-penukilnya. Buku nadzoman itu terkenal di Maghribi, dan orang-orang pun hanya terbatas menghapalkannya dan meninggalkan buku-buku mengenai *ilmu I-rasmi* karya Abu Daud dan Abu 'Amru, dan asy-Syathibi.

Tafsir. Ketahuilah bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa orang-orang Arab dan dengan gaya yang menyentuh rasa bahasa (*uslub-uslub balaghah*) mereka. Orang Arab seluruhnya memahami dan mengetahui makna Qur'an, baik arti sinonim, mufradat kata-katanya maupun susunan bahasanya.

Al-Qur'an diturunkan kalimat per kalimat, ayat demi ayat untuk menerangkan tentang tauhid dan kewajiban-kewajiban agama. Berdasarkan fakta, Al-Qur'an itu turun secara kronologis. Di antara ayat-ayatnya ada yang berkenaan dengan aqidah-aqidah imaniyah, sebagian lagi tentang hukum-hukum mengenai anggota badan, dan ada juga yang didahului atau diturunkan kemudian sehingga menghapus hukum yang sebelumnya.

Dan nabi Muhammad — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — menerangkan ayat-ayat yang global dan membedakan ayat yang menghapus (*nasikh*) dari ayat yang dihapus (*mansukh*). Hal tersebut kepada para sahabat untuk diketahui. Para sahabat mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat itu, yang sebagian membicarakan diri nabi, seperti dalam firman Allah ta'ala: "Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan",¹ menunjukkan kesedihan Nabi s.a.w. (karena waktu wafatnya sudah mendekat) dan contoh-contoh lain seperti itu. Dari para sahabat — semoga ridla-Lah atas mereka semua — hal tersebut dinukilkan. Begitu pula para tabi'in yang datang sebagai generasi kedua menerima untuk kemudian dialihkan lagi. Dengan demikian secara beruntun dan terus-menerus terjadi pengalihan dari sumber yang pertama dan kaum *salaf* sampai menjadi ilmu-ilmu dan buku-buku yang luar biasa banyaknya ditulis orang. *Atsar-atsar* muncul dari para sahabat dan tabi'in sehubungan dengan al-Qur'an yang di tulis orang, sampai terakhir pada at-Thabari, al-Waqidi, ats-Tsa'alabi, dan penafsir-penafsir lainnya. Mereka pun menulis tafsir al-Qur'an itu dan masya-Allah betapa banyak *atsar* yang telah mereka tuliskan.

Kemudian, ilmu-ilmu bahasa menjadi ilmu-ilmu yang bersifat

keahlian. Dibicarakan segala persoalan bahasa, kaidah-kaidah *i'rab* dan *balaghah* di dalam susunan-susunan kata. Buku-buku mengenai tafsir yang sebelumnya sudah menjadi bidang keahlian (*malakah*) orang-orang Arab, banyak ditulis. Kini tafsir ditulis tanpa referensi pada sesuatu tradisi (*naql*) maupun suatkitab. Tafsir-tafsir berdasarkan bukti-bukti naqli itu sudah dilupakan dan kini bersandar pada buku-buku karangan pada ahli bahasa. Tafsir Qur'an ditulis berdasar pembahasan linguistik karena Qur'an diturunkan dalam bahasa orang-orang Arab dan berdasar sistem-sistem *balaghah* mereka. Tafsir pun ada dua macam:

Satu, *tafsir naqli*, berdasarkan tradisi-tradisi yang dialihkan dari kaum terdahulu, salaf. Tradisi-tradisi (*atsar-atsar*) itu ialah pengetahuan tentang ayat-ayat yang menghapus dan yang dihapus, sebab-sebab suatu ayat turun, serta maksud ayat-ayat. Kesemuanya itu tidaklah diketahui kecuali melalui tradisi (*naql*) dari para sahabat dan tabi'in.

Ulama-ulama yang datang pertama (mutaqaddimun) telah mengumpulkan dan menyadari hal tersebut. Namun, buku-buku dan karya-karya nukilan mereka bercampur antara berita bohong dan berita yang benar, antara yang objektif dan yang tertolak.

Hal itu disebabkan karena orang-orang Arab bukanlah ahli dalam sesuatu yang berkenaan dengan buku atau sesuatu mengenai ilmu pengetahuan. Mereka dikuasai oleh budya padang pasir dan buta huruf. Apabila mereka punya keinginan besar untuk mengetahui sesuatu persoalan yang sungguh menggelitik jiwa manusia, seperti sebab-sebab terciptanya alam semesta, permulaan penciptaan, dan rahasia-rahasia wujud, merekalah menanyakan kepada orang-orang pandai golongan ahli Kitab yang ada sebelum mereka. Dari golongan ahli Kitab itulah orang-orang Arab memperoleh informasi ilmu, yaitu dari kaum Yahudi dan Nashrani yang mendalami Taurat. Tapi ahli Kitab Taurat di kalangan orang-orang Arab pada waktu itu, sama saja seperti mereka, hidup dalam tradisi badui. Mereka hanya tahu apa-apa yang diketahui dari ahli Kitab yang awam. Mayoritas ahli Kitab berasal dari suku Himyar yang memeluk agama Yahudi. Setelah masuk Islam, mereka tetap memegang teguh pengetahuan-pengetahuan yang selama ini mereka punya, yang tidak ada hubungannya dengan hukum syar'iyyah yang mereka terima dengan penuh hati-hati, misalnya seperti keterangan-

an-keterangan mengenai permulaan penciptaan, persoalan yang menyangkut awal sesuatu hal serta peristiwa-peristiwa besar di dunia, dan lain sebagainya.

Dari kelompok itu, misalnya Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munayyah, dan 'Abdullah bin Salam, serta lain-lainnya. Maka tafsir-tafsir pun penuh dengan nukilan-nukilan informasi dari muslimin yang semula beragama Yahudi, yang masih memelihara tradisi-tradisi ilmu dengan latar belakangnya. Nukilan para ahli tafsir Muslim tidak mempunyai referensi hukum syar'iyyah di mana keabsahan harus dapat ditemukan. Ahli-ahli tafsir meremehkan hal-hal tersebut dan memenuhi buku-buku tafsir dengan berbagai macam informasi nukilan kelompok itu. Sumbernya — sebagaimana yang telah kami katakan — yaitu ahli-ahli Kitab Taurat yang tinggal di tempat-tempat terpencil. Sebenarnya mereka sendiri juga tidak memiliki alat pembuktian keabsahan pengetahuan yang dinukilkan. Namun mereka sangat terkenal dan terhormat karena kedudukannya menonjol di dalam agama dan *millah*. Pada saat itu kedudukan mereka diterima dan diakui orang.

Setelah orang mulai meletakkan dasar pemikiran kepada riset dan analisa, seperti di Maghribi, muncul ulama modern Abu Muhammad bin 'Athiyah yang meringkas tafsir-tafsir itu seluruhnya serta menarik suatu hipotesa yang lebih mendekati kebenaran. Abu Muhammad pun menulis hasil kajiannya itu ke dalam buku yang beredar di kalangan penduduk Maghribi dan Andalusia. Dia memperoleh kedudukan terhormat. Metodenya ditiru oleh al-Qurtubhi. Dia menulis sesuatu kitab tafsir lain dengan sistem yang sama, dan kitab itu terkenal di Timur.

Jenis tafsir yang lain ialah tafsir berdasarkan kepada analisa linguistik, seperti menerangkan tentang bahasa, *'irab*, dan *balaghah* dalam mengungkapkan makna sesuai dengan maksud dan susunan bahasa al-Qur'an. Tafsir semacam ini jarang sekali terpisah dari tafsir yang pertama, sebab tafsir yang pertama itulah yang dimaksud dengan esensi. Tafsir kedua ini muncul setelah bahasa dan ilmu-ilmu bahasa menjadi suatu keahlilan. Ya, seringkali tafsir yang kedua ini dijumpai di dalam banyak buku tafsir.

Di antara buku-buku tafsir paling baik yang mengandung ilmu ini ialah kitab *al-Kasysyaf* karangan az-Zamakhsyari, seorang penduduk Khawarazm 'Iraq. Namun sayang, pengarang buku tafsir

itu termasuk salah seorang penganut ideologi mazhab Mu'tazilah, sehingga argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya sejalan dengan pemikiran kaum Mu'tazilah yang rusak. Ayat-ayat Qur'an dia hadapi dengan analisa berdasar metode-metode (ilmu) *balaghah*. Karena itu, sarjana-sarjana muhaqqiq penganut paham ahlus-Sunnah memiliki penafsiran yang berbeda, dan ulama-ulama *jumhur* memberi peringatan supaya kaum muslimin berhati-hati akan kedudukan pemikiran az-Zamakhsyari. Tapi meskipun demikian, tetap diakui kekokohan pendirian dan kedalaman pengetahunnya yang berkenaan dengan ilmu bahasa dan *balaghah*. Apabila seorang sarjana hendak mempelajarinya, dan sebelumnya mengetahui mazhab-mazhab Sunni dan dari situ pula dapat memberikan argumentasi-argumentasi, pastilah dia akan selamat dari kesalahan-kesalahan (az-Zamakhsyari). Maka pergunakanlah waktu untuk mengkajinya, karena az-Zamakhsyari punya pengetahuan yang menakjubkan mengenai bahasa.

Pada masa-masa sekarang ini telah kita dengar adanya sebuah karangan tafsir karya seorang sarjana 'Iraq, yaitu Syarafuddin at-Thaybi, penduduk asal Turiz dari 'Iraq non-Arab. Di dalam karyanya itu dia memberikan komentar atas buku karya az-Zamakhsyari. Dia telusuri kata demi kata dan dikajinya pemikiran az-Zamakhsyari yang condong kepada mazhab Mu'tazilah berdasar dalil-dalil yang menumbangkan pemikiran I'tizal itu. Dengan jelas dia katakan bahwa *balaghah* hanya berlaku pada ayat, sebagaimana pandangan ahlus-Sunnah, bukan seperti yang dimaksud Mu'tazilah. Dengan bagus sekali dia lakukan kajian itu, sambil menikmati seluruh ilmu *balaghah*. Dan "di atas setiap orang yang berilmu adalah Tuhan yang maha mengetahui".^{1}}

12. Ilmu-ilmu hadits

Ilmu-ilmu hadits banyak dan bermacam-macam.

Diantaranya ada ilmu yang membicarakan tentang *nasikh hadits* dan *mansukh hadits*. Di dalam syari'at telah dinyatakan kemungkinan dilakukannya *nasikh*, menghapus suatu hukum yang tidak efektif dan menggantikan dengan hukum baru. Nasikh terjadi sebagai bentuk kasih-sayang Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, sebagai dispensasi dari Allah kepada perhatian atas kepentingan yang

1} Qur'an surat Yusuf ayat 76.

dibebankan bagi mereka. Firman Allah ta'ala: "Tidaklah kami menghapus (sebagian) dari suatu ayat atau kami menghapusnya (kecuali) kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sepertinya".¹

Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh* secara umum berlaku, baik bagi Qur'an maupun bagi hadits. Namun yang terdapat dalam Qur'an masuk ke dalam tafsir-tafsirnya, sedangkan yang khusus bagi hadits tetap kembali kepada ilmu-ilmunya. Apabila terdapat dua keterangan (*khabar*) saling bertentangan — yang satu meniadakan berlakunya suatu hukum dan yang lain menetapkan — dan tidak dimungkinkan terjadinya persesuaian antara keduanya melalui suatu takwil, tapi diketahui mana yang datang lebih dahulu, maka ditetapkanlah bahwa keterangan (*khabar*) yang datang terakhir merupakan penghapus (*nasikh*) atas berlakunya hukum yang sebelumnya.

Pengetahuan tentang *nasikh* dan *mansukh* merupakan salah satu dari ilmu-ilmu hadits yang paling penting, dan paling sukar. Az-Zuhri mengatakan: 'Ahli fiqh yang paling pandai dan yang paling lemah dibedakan oleh pengetahuan mereka tentang *nasikh* hadits Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan padanya — dari *mansukhnya*'. Imam as-Syafi'i benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai persoalan *nasikh* dan *mansukhnya* hadits.

Di antara ilmu-ilmu hadits yang lain ialah penyelidikan terhadap *sanad-sanad*, dan berusaha mengetahui hadits-hadits yang wajib dilaksanakan. Sebuah hadits wajib dipraktekkan (oleh kaum muslimin) apabila hadits itu memiliki *sanad* yang sempurna syarat-syaratnya. Praktek barulah diwajibkan bila besar anggapan bahwa hadits itu benar autentik berdasarkan keterangan yang bersumber dari Rasulullah — semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada nya. Untuk itu, maka dilakukanlah usaha yang sungguh-sungguh dengan menelusuri jalan yang dapat mengantar kita untuk mendapatkan atau tidaknya anggapan itu. Ijtihad ini dilakukan melalui usaha mengetahui '*adalah* dan *dlabth*'¹ para perawi hadits. Dan

anggapan itu hanyalah diperoleh melalui penyampaian tokoh-tokoh agama dengan memeriksa '*adalah* dan *cacat* (*jarh*) dan kelaian (*ghaflah*) mereka, sehingga dapat kitajadikan sebagai petunjuk menerima atau menolak hadits itu.

Demikian pula halnya dengan tingkatan para penyebar itu, yang terdiri dari para sahabat dan para tabi'in, keragaman dan perbedaan mereka satu demi satu dalam hal penukilan dan periwatan hadits.

Isnad-isnad juga berbeda-beda menurut persambungan dan putus isnad, menurut keharusan seorang perawi hendaknya tidak menemui perawi yang dinukilkan, menurut (krioritas) pendengaran akan cacat-cacat yang menimpa *isnad-isnad* dan perbedaan itu akhirnya sampai kepada dua jalan pemisah di mana *isnad-isnad* paling tinggi diterima sedangkan yang paling rendah ditolak. Diperdebatkan mengenai *isnad* pertengahan dilihat dari segi materi yang dinukilkan dari para tokoh yang berwenang dalam hal ini.

Dalam hal ini, ilmuwan bidang ilmu hadist memiliki istilah-istilah tertentu berdasar tingkatan yang ditetapkan, seperti *shahih*, *hasan*, *dlaif*, *mursal*, *munqothi'*, *mu'dlal*, *syadz*, *gharib*, dan sebutan-sebutan lain yang berlaku di kalangan ahli-ahli hadits. Masing-masing ditulis secara sistematis bab demi bab, dan dilengkapinya dengan menukilkan perbedaan-perbedaan pendapat para ahli dan mereka yang berhak dalam hal ini. Kemudian, diberikan pandangan tentang cara bagaimana satu perawi dengan perawi yang lainnya saling menukar informasi melalui bacaan (*qiraah*), penulisan (*kitabah*), atau penerimaan (*munawalah*), atau perizinan (*ijazah*), serta disodorkan pandangan tentang keberagaman tingkatan-tingkatannya, dan juga tentang perbedaan para ulama yang menerima atau menolak informasi tersebut.

Selanjutnya mereka membicarakan tentang *lafadz-lafadz* yang terdapat di dalam *matan-matan hadits*, apakah itu *lafadz gharib*, atau *musykil*, atau *tashhib*, atau *muftarlq*, atau *mukhtalif*, dan apa yang sesuai dengannya. Inilah pokok-pokok yang selalu menjadi sorotan ahli-ahli hadits.

Pada masa Salaf, ihwal para penukil hadits dari kalangan sahabat dan para tabi'in semuanya dikenal oleh orang-orang negerinya. Sebagian ada di al-Hejaz, Bashrah, Kufah di Iraq, ada di Syam dan di Mesir, tetapi semuanya dikenal dan terkenal pada masa mereka.

Di zaman itu, sistem penyampaian hadits yang dilakukan *ahl al-Hejaz* lebih tinggi sanadnya dan lebih meyakinkan kebenarannya dibanding lainnya. Hal itu terjadi karena mereka benar-benar menekankan '*adalah*' sebagai syarat *naql* dan penolakan mereka untuk menerima berita yang tidak diketahui hal-ihwalnya.

Tokoh dari Hejaz setelah ulama-ulama salaf berlaku adalah Imam Malik, *'alim al-madinh*, semoga ridla Allah tercurah kepada-nya. Kemudian, sahabat-sahabatnya, seperti Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris as-Syafi'i ridla Allah atasnya, Ibnu Wahhab, Ibnu Bukair, al-Qa'nabi, dan Muhammad bin al-Hasan, dan se-sudah mereka Imam Ahmad bin Hanbal, orang terakhir sebagai cermin tokoh-tokoh di atas.

Dalam ilmu-ilmu Hadits, termasuk pula penyelidikan tentang *sanad-sanad*. Dan juga pengetahuan tentang apa yang harus dikerja-kan dengan hadits-hadits yang *sanad*-nya lengkap syarat-syaratnya. Karena, mengamalkan hadits hanya diwajibkan berdasarkan *akhbar* (berita) dari Rasul Allah S.A.W. yang dapat diduga validitasnya. Untuk mencapai dugaan itu, ditempuh berbagai ikhtiar keras (*ijtihad*). *Ijtihad* dilakukan dengan cara tertentu, melalui perawi-perawi hadits, untuk mengukur '*adalah* (keadilan) dan ketepatannya (manghapal, *dhabth*). Hal itu ditetapkan melalui pe-nukilan para ulama, yang menilai validitas berita yang mereka bawakan dan apakah mereka bebas atau bersih dari kekurangan (*jahr*) dan kelupaan. Penetapan itu kemudian dijadikan petunjuk untuk menerima atau menolaknya.

Juga dinilai tingkatan-tingkatan para penukilnya, yang terdiri dari para sahabat dan *tabi'in*, berikut perbedaan-perbedaan dan ciri-ciri khas mereka satu persatu.

Demikian pula sanad-sanad, yang berbeda-beda menurut keter-hubungan dan keterputusannya. Perbedaan itu juga timbul kalau perawi hadits belum menjumpai perawi yang darinya hadits itu dinukil. Juga dengan terbebasnya mereka dari kelemahan-kelemahan yang ada pada sanad-sanad itu. Sanad-sanad itu dengan segala

¹ '*Adalah* (keadilan), adalah mengandung sifat adil, yaitu Muslim baligh, berakal, jauh dari pelaku dosa-dosa besar, dan dari terus-terusan melakukan dosa-dosa kecil, dan dari sifat buruk yang mengotori nama baik. *Dhabth* (kuat halal) ada dua: *Dhabth shadr*, yaitu: halal di luar kepala, dan siap diberikan kapan diminta. *Dhabth kitabah*, yaitu menulis hasil pendengaran dengan tepat. Kebalikan '*adalah* adalah *jahr*; dan ke-balikan *dhabth* adalah *ghafrah* (lalai).

perbedaannya akhirnya sampai pada dua kesimpulan: menerima yang paling tinggi (tingkat validitasnya) dan menolak yang paling rendah. Diperbedakan pula tentang kesimpulan penengahnya berdasarkan penukilan para ulama yang berwewenang.

Para ahli hadits mempunyai istilah khusus tentang tingkatan-tingkatan hadits. Misalnya *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *murasil*, *munqathi'*, *mu'dhal*, *syadz*, *gharib*, dan lain-lainnya. Mereka menulis buku tentang hadits dengan sistematisasi bab-bab. Dikemukakan pertentangan dan kesepakatan pendekatan yang terjadi di kalangan para ahli hadits. Kemudian, mereka juga melakukan penyelidikan tentang cara-cara para perawi memperoleh hadits satu dari yang lain, apakah melalui bacaan, penulisan, pemberian langsung, atau perbolehan izin (*ijazah*). Diselidiki pula perbedaan-perbedaan tingkatan cara-cara itu, serta perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penerimaan dan penolakannya.

Kemudian, dilanjutkan lagi pembicaraan tentang istilah-istilah yang digunakan pada matan-matan hadits, seperti *gharib*, *musykil*, *tashhib*, *muftariq* atau *mukhtalif*. Inilah pokok penyelidikan utama sebagian besar ahli hadits.

Keadaan dan cara hidup para penukil hadits, yang terdiri dari para sahabat dan tabi'in, di masa-masa salaf dikenal oleh penduduk negeri yang bersangkutan. Sebagian mereka tinggal di al-Hijaz, Bashrah, dan al-Kufah Iraq. Sebagian lagi menetap di Syam dan Mesir. Namun semuanya dikenal dan masyhur pada zamannya. Metode ahli al-Hijaz dalam hal *sanad-sanad*, pada masa itu, dikenal lebih tinggi dan kokoh validitasnya daripada yang lain. Mereka sangat ketat memegang syarat-syarat '*adalah* di dalam menukilkan hadits, dan menolak hadits yang tidak jelas.

Tokoh ahli metode Hejazi di samping para ulama Salaf ialah Imam Malik r.a., seorang 'alim dari Madinah. Di belakangnya menyusul para sahabatnya, seperti Imam (Abu 'Abdillah) Muhammad bin Idris asy-Syafi'i r.a., Ibnu Wahb, Ibnu Bakir, al-Qa'nabi, Muhammad bin al-Hasan, dan kemudian Imam Ahmad bin Hanbal.

Ilmu Syari'at pada awal mulanya sepenuhnya bersifat nukilan (*naqli*) dari teks-teks Qur'an dan Hadits. Jadi bukan berbau penyelidikan, analisa, atau pendalaman melalui giyas, analogi. Para ulama Salaf dengan semangat tinggi mempelajari dan mencatat hadits-